

# Ruang Lingkup Perilaku Menyimpang

Dr. Anggraeni Primawati, M.Sc.



## PENDAHULUAN

---

Bagi para sosiolog, istilah penyimpangan tidaklah berarti perbuatan tidak wajar atau tidak bermoral. Penyimpangan (*deviance*) adalah suatu perilaku yang melanggar standar perilaku atau harapan dari sebuah kelompok atau masyarakat. Contohnya pecandu alkohol, penjudi akut, dan sakit mental dapat diklasifikasikan sebagai penyimpang, terlambat masuk kelas atau kampus dikategorikan sebagai tindakan menyimpang dan mengenakan *jeans* untuk sebuah pernikahan resmi, untuk pergi ke kampus. Berdasarkan definisi sosiologis, kita semua bisa menyimpang dari waktu ke waktu dan setiap orang melanggar norma-norma sosial umum dalam situasi tertentu.

Secara mendasar dalam kehidupan masyarakat ada tiga perspektif untuk menemukan apakah perilaku menyimpang itu, yaitu *absolutist*, *normative*, dan *reactive* (Goode, 2007:7). Perspektif *absolutist* berpendapat bahwa kualitas atau karakteristik perilaku menyimpang bersifat intrinsik, terlepas dari bagaimana dinilai. Dengan kata lain, perilaku menyimpang ditentukan bukan dengan norma, kebiasaan, atau aturan-aturan sosial. Perspektif *normative* berpendapat bahwa perilaku menyimpang bisa didefinisikan sebagai setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat (Cohen, 1992:218). Dengan demikian, sebuah tindakan dikatakan menyimpang atau tidak, ditentukan oleh batasan-batasan norma kemasyarakatan atau budaya. Sedangkan perspektif *reactive*, perilaku menyimpang dapat ditemukan dalam bagaimana secara aktual dinilai. Untuk dikualifikasikan sebagai penyimpangan, sebuah tindakan harus:

1. diamati atau paling tidak didengar dan
2. menyebabkan hukuman yang nyata bagi pelakunya.

Perilaku menyimpang bisa dilakukan secara individual atau kelompok. Seseorang yang mengemis merupakan penyimpangan individual, tetapi bila mayoritas warga sebuah desa menjadi pengemis, maka penyimpangan ini merupakan penyimpangan kelompok.

Dalam kehidupan masyarakat selalu dijumpai adanya anggota masyarakat yang menyimpang. Horton dan Hunt (1984: 65) menyatakan perilaku menyimpang adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai suatu pelanggaran terhadap norma-norma kelompok masyarakat. Seseorang yang telah melanggar norma-norma dalam masyarakat disebut juga sebagai suatu perilaku yang menyimpang. Lebih lanjut, Elly M. Setiadi dan Usman Kolip (2015: 188) menyatakan bahwa perilaku menyimpang pada dasarnya adalah semua perilaku manusia yang dilakukan baik secara individual maupun secara berkelompok tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di dalam kelompok tersebut.

Dari pengertian para ahli di atas, dapat dimaknai bahwa perilaku menyimpang adalah semua perilaku manusia yang melanggar aturan, nilai dan norma dalam suatu kelompok masyarakat karena tidak dapat menyesuaikan diri dengan kehendak kelompok masyarakat tersebut. Tindakan menyimpang baik primer maupun sekunder, tidak terjadi begitu saja, tetapi berkembang melalui periode waktu dan juga sebagai hasil dari serangkaian tahapan interaksi yang melibatkan interpretasi tentang kesepakatan untuk bertindak menyimpang, pengalaman menyimpang juga didukung oleh pengendalian diri yang lemah serta kontrol masyarakat yang longgar.

Setelah mempelajari modul ini secara umum mahasiswa mampu menjelaskan ruang lingkup perilaku menyimpang. Secara khusus setelah mempelajari Modul 1 mahasiswa mampu menjelaskan:

1. pengertian perilaku menyimpang
2. konsepsi perilaku menyimpang
3. perilaku menyimpang bersifat relatif
4. arti dan makna perilaku menyimpang
5. perilaku menyimpang dalam kajian sosiologi
6. penyimpangan sebagai proses sosial
7. bentuk perilaku menyimpang

**Selamat belajar dan semoga sukses !**

## KEGIATAN BELAJAR 1

## Pengertian dan Batasan Perilaku Menyimpang

Menurut perspektif sosiologi yang dinamakan perilaku menyimpang atau perilaku yang nonkonformis merupakan sebuah kajian yang aktual, mandiri, dan menarik. Hal ini disebabkan studi ini mengalami perkembangan dalam cara berpikir terhadap fenomena sosial sehingga menjadi kajian yang akan memunculkan periode kajian. Sebagai kajian yang dipandang aktual perilaku menyimpang adalah perilaku yang dipandang telah melampaui batasan norma yang berlaku sebagaimana dimanifestasikan, diharapkan atau diinginkan oleh masyarakat. Semakin jelas ditampilkan oleh masyarakat, baik secara kuantitas maupun kualitas, maka akan menghasilkan sesuatu yang juga tidak jelas, disebabkan oleh batasan norma yang semakin kabur. Paradigma ini menunjukkan bahwa ambiguitas norma dari pandangan masyarakat pada umumnya adalah sangat tinggi dan berbeda. Perspektif perilaku menyimpang merupakan salah satu pendekatan dalam memahami masalah sosial. Robert Merton dan Naisbitt (1961) dalam Paulus Tangdilintin (2007) menyatakan bahwa dalam mengkaji perilaku menyimpang adalah dengan melihat masalah sosial sebagai suatu akibat dari suatu tindakan yang menyimpang di mana perangkat nilai berhubungan dengan status sosial seseorang. Jadi, suatu perilaku akan dikatakan menyimpang atau tidak, sangat tergantung pada status orang yang melakukannya. Perilaku menyimpang bukanlah sesuatu yang abstrak, tetapi terkait dengan aturan kebiasaan yang secara sosial telah diterima dan secara moral bersifat mengikat bagi penyandang status tertentu tersebut.

Tindakan manusia tidak selamanya sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakatnya. Adakalanya terjadi penyimpangan terhadap nilai dan norma yang ada. Tindakan manusia yang menyimpang dari nilai dan norma atau peraturan disebut dengan perilaku menyimpang. Deviasi merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok di luar masyarakat, melawan kaidah sosial yang berlaku di masyarakat. Penyimpangan terhadap norma atau nilai masyarakat disebut deviasi (*deviation*), sedangkan pelaku atau individu yang melakukan penyimpangan disebut dengan devian (*deviant*). Tindakan yang tidak sesuai dengan norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat dinamakan perilaku

menyimpang. Norma merupakan hasil cipta manusia sebagai makhluk sosial untuk mengatur hubungan sosial agar dapat berlangsung dengan lancar sehingga menimbulkan suasana yang harmonis, juga untuk lebih mengetahui secara mendetail tentang deviasi perilaku yang menyimpang dari norma sosial tersebut.

Menurut perspektif sosiologi ada tiga terminologi konsep penyimpangan perilaku atau *deviation*. *Pertama*, umumnya perilaku menyimpang lebih menekankan pada prosesnya atau melihat bagaimana perilaku menyimpang itu berproses. *Kedua*, *deviance* lebih dikategorikan sebagai objek studi dari sosiologi perilaku menyimpang yang sering dikontroversikan dengan konformis di mana perilaku menyimpang sebagai perilaku yang nonkonformis, perilaku menyimpang merupakan kebalikan dari perilaku yang konformis. *Ketiga*, konsep *deviant* diartikan sebagai individu yang melakukan penyimpangan terhadap norma yang berlaku di dalam masyarakat. Ketiga konsep atau terminologi tersebut sering digunakan untuk membedakan siapa, bagaimana perilaku menyimpang terjadi, dan sebagai akibat dari apa saja yang dapat ditimbulkan adanya penyimpangan perilaku (deviasi) itu. Dalam konteks ini untuk menganalisis, membahas fenomena perilaku menyimpang (deviasi) sebagai sebuah kajian akan menjadi lebih menarik, luas, dan sebagai solusi akan pemilihan tingkah laku yang baik atau tidak baik, bisa juga disebut sebagai perilaku yang nonkonformis, perilaku yang tidak sesuai dilakukan menurut norma yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu.

Apabila dalam studi perilaku menyimpang menjadi cabang ilmu dari ilmu sosiologi khusus maka merupakan analisis yang kausalitas atau analisis sebab akibat yang terjadi dari perilaku menyimpang, juga analisis empirik deskriptif, maka fenomena perilaku menyimpang tidak bisa lepas dari pembahasan tentang norma sosial, nilai dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat, struktur sosial dan proses sosial, yaitu unsur penting yang selalu dipahami sebagai unsur yang sangat berpengaruh terhadap terjadi tidaknya sebuah pelanggaran norma pada individu, kelompok maupun masyarakat pada umumnya.

Setiap masyarakat selalu memiliki ketiga unsur tersebut karena dengan demikian perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat menjadi fakta yang juga sering disebut sebagai bagian dari proses terjadinya pelanggaran terhadap norma, disamping masyarakat melakukan perilaku konformis sebagai lawannya masyarakat juga melakukan perilaku yang menyimpang. Dengan alasan tersebut maka pertanyaannya adalah apakah sebenarnya perilaku menyimpang itu?

Menurut Kornblum (1986: 202-204) dalam bukunya Kamanto Soenarto (2004:176-177) bahwa disamping penyimpangan (*deviance*) dan penyimpang (*deviant*) dijumpai pula institusi menyimpang (*deviant institution*). Perilaku menyimpang bisa terjadi disebabkan semua unsur saling mendukung antara penyimpangan (*deviance*), penyimpang (*deviant*), dan institusi menyimpang (*deviant institution*). Contoh yang disajikan Kornblum mengenai institusi menyimpang antara lain, kejahatan terorganisasi (*organized crime*). Dalam kehidupan masyarakat, misalnya sering terjadi dan menyaksikan bahwa dalam sebuah tayangan media massa sering diberitakan terjadi kasus komplotan pencuri kendaraan bermotor adanya pihak yang mengorganisasikan dan melindungi berbagai pelaku jenis kejahatan yang terkait dengan pencurian kendaraan bermotor; ada orang yang hanya melakukan pencurian, ada orang lain yang khusus mengubah bentuk dan/atau warna kendaraan yang dicuri, ada orang lain lagi yang mempersiapkan surat-surat kendaraan palsu, dan akhirnya ada pihak yang memasarkan kendaraan hasil kejahatan sebagai *marketing*, dan lain sebagainya. Bentuk institusi menyimpang lain, misalnya berbagai kegiatan yang dilaporkan dalam media massa, seperti arisan seks, sindikat bordil, sindikat peredaran narkoba, dan sindikat pemalsu paspor, kejahatan teroris. Semua kejahatan perilaku menyimpang sudah menjadi suatu organisasi yang merupakan kegiatan penyimpangan yang sudah terlembagakan atau diorganisasikan.



Sumber: <http://www.tribunnews.com/nasional/2016/08/03/soal-cctv-dan-perjalanan-ke-tiongkok-bersama-freddy-budiman-buwas-mengaku-belum-tahu>

Gambar 1.1

Peredaran narkoba dikoordinisir dengan rapi oleh jaringan/sindikatan pedang narkoba. Hal tersebut menjadi suatu organisasi yang merupakan kegiatan penyimpangan yang sudah terlembagakan

Suatu fenomena perilaku menyimpang dalam kehidupan masyarakat memang selalu menarik untuk didiskusikan atau dibicarakan. Pemberitaan tentang berbagai perilaku manusia yang dianggap menyimpang atau yang dianggap ganjil kalau diberitakan dalam media massa membuat berbagai media baik cetak maupun elektronik seperti televisi akan mendongkrak oplah media massa dan akan meningkatkan *rating* pemberitaan, disamping itu tindakan yang dianggap menyimpang dianggap dapat juga mengganggu ketertiban masyarakat. Misalnya, kasus pelanggaran norma susila dan berbagai tindakan kejahatan atau kriminal yang disiarkan atau ditayangkan oleh berbagai stasiun televisi, juga sebagai contoh gosip *life style* (gaya hidup) seorang selebritas yang terkesan jauh berbeda dengan kehidupan nyata masyarakat, meskipun akan menaikkan *rating* penyiarannya dan akan dicari penontonnya, mengapa demikian karena dapat memenuhi keingintahuan masyarakat, juga seringkali menjadi topik yang diperolokkan oleh masyarakat atau dicaci maki sebagai perilaku yang dianggap tidak layak dilakukan di dalam masyarakat.

Dengan demikian, penyimpangan merupakan perilaku dianggap sebagai hal yang tercela dan di luar batas toleransi oleh sejumlah besar orang atau masyarakat. Perilaku menyimpang meliputi semua tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam suatu sistem. Perilaku menyimpang sebagai setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat. Penyimpangan adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai pelanggaran terhadap norma kelompok atau masyarakat (Soenarto, Kamanto, 2004: 176; Setyadi, Elly M dan Usman Kolip, 2015: 188). Dari berbagai batasan tersebut Elly M. Setyadi dan Usman Kalip (2015: 188) dapat menyimpulkan bahwa perilaku menyimpang pada dasarnya adalah semua perilaku manusia yang dilakukan baik secara individual maupun secara kelompok tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di dalam kelompok tersebut. Dari batasan tersebut bahwa penyimpangan bukanlah sesuatu yang melekat pada tindakan, tetapi diberi ciri menyimpang melalui definisi sosial. Definisi sosial dapat diberikan oleh golongan atau kelas yang berkuasa atau oleh masyarakat pada umumnya. Perbuatan disebut menyimpang apabila perbuatan itu dinyatakan menyimpang sehingga penyimpangan bukanlah kualitas dari suatu tindakan melainkan konsekuensi atau akibat dari adanya peraturan dan ditetapkannya oleh sanksi masyarakat (Jokie. M.S. Siahaan, 2015: 62).

Secara singkat apa yang disebut sebagai perilaku menyimpang dapat diartikan sebagai suatu perilaku individu yang melakukan pelanggaran norma, etika atau pun melanggar sesuatu yang tidak sesuai di dalam masyarakat tertentu dan penyimpangan sendiri bukan hanya bisa dilakukan perorangan, akan tetapi bisa dilakukan dalam berkelompok. Pada umumnya orang yang hidup bersama dalam masyarakat cenderung konformis dapat menyesuaikan cara hidupnya, seperti cara berpikir, berperasaan, dan bertindak dengan yang berlaku di lingkungan kelompoknya. Misalnya anak laki-laki bermain dengan “*mainan anak laki-laki*” “*anak perempuan bermain dengan mainan anak perempuan*”, apabila diberi kesempatan saling berinteraksi maka cenderung memiliki pendapat atau opini yang sama dan seterusnya.

Mengapa orang cenderung konformis terhadap norma sosial? Hal itu disebabkan:

1. masyarakat atau individu yang bersangkutan telah berhasil melakukan sosialisasi sehingga bisa menginternalisasikan nilai dan norma yang berlaku di masyarakatnya;
2. masyarakat atau individu yang bersangkutan tidak dapat menemukan alternatif lain kecuali mengikuti pola yang sudah ada;
3. masyarakat atau individu yang bersangkutan apabila tidak konformis dengan norma sosial akan mendapat reaksi dengan pemberian sanksi oleh masyarakat, dan apabila konformis akan mendapatkan *positive incentive* (*reward/ganjaran*) dari masyarakat.

Meskipun demikian, di masyarakat ada sedikit orang yang perilakunya “*melanggar*” norma atau “*menyimpang*”. Secara sosiologis istilah “*menyimpang*” atau “*deviance*” lebih tepat daripada “*melanggar*” atau “*violate*”, mengapa? Karena perilaku yang dikatakan menyimpang di samping meliputi perilaku yang melanggar norma dan merusak atau mengacaukan kaidah yang ada dalam masyarakat, acapkali terdapat pula perilaku yang tidak terbukti nyata merusak atau mengacaukan tatanan yang ada, melainkan hanya terasa lucu, aneh, nyentrik dan malah dapat memperkaya alternatif perilaku. Inovasi kreatif dalam berperilaku masih dalam taraf individual yang berperilaku menyimpang (keanehan pribadi), belum memasyarakat, belum terbakukan dan karenanya masih dinyatakan “*melawan arus*” pun dapat masuk sebagai perilaku menyimpang. Banyak perilaku kreatif bersifat sangat rasional akan dipandang menyimpang hanya

karena belum lazim dan berbeda dengan kaidah sosial yang berlaku sesungguhnya tidak rasional.

Pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang sebagai perilaku menyimpang menyiratkan kesan, meskipun tidak ada masyarakat yang merupakan seluruh warganya dapat menaati dengan patuh seluruh norma sosial yang berlaku, tetapi apabila terjadi perilaku menyimpang dari salah satu warganya, maka hal itu telah mencoreng aib dari pribadi individual tersebut, keluarga besar maupun komunitas di masyarakatnya sehingga fungsi kontrol sosial masyarakat (*social control*) menjadi sesuatu yang efektif. Peranan media massa sebagai kontrol sosial (*social control*) sering kali menampilkan berita yang menyalahkan dan memojokkan seseorang atau sekelompok orang yang dianggap menyimpang. Misalnya dengan menghujat bahkan mengucilkan terhadap orang yang dianggap menyimpang, menjadi bentuk hukuman yang cukup berat. Kontrol sosial itu sebenarnya juga menjadi reaksi masyarakat terhadap tindakan yang tidak sesuai dengan norma sosial di masyarakat.

Kontrol sosial yang terjadi dalam masyarakat merupakan suatu mekanisme untuk mencegah penyimpangan sosial serta mengajak dan mengarahkan masyarakat untuk berperilaku dan bersikap sesuai norma dan nilai yang berlaku. Kontrol sosial yang baik diharapkan mampu meluruskan anggota masyarakat yang berperilaku menyimpang atau membangkang. Dalam kehidupan sehari-hari, sepanjang semua anggota masyarakat bersedia menaati aturan yang berlaku, hampir bisa dipastikan kehidupan bermasyarakat akan berlangsung dengan lancar dan tertib. Tetapi dengan berharap semua anggota masyarakat bisa berperilaku selalu taat, tentu merupakan hal yang sukar terjadi. Di dalam kenyataan, tentu tidak semua orang akan selalu bersedia dan bisa memenuhi ketentuan atau aturan yang berlaku dan bahkan tidak jarang ada orang-orang tertentu yang melanggar aturan yang berlaku untuk kepentingan pribadi atau kelompoknya. Secara rinci beberapa faktor yang menyebabkan warga masyarakat berperilaku menyimpang dari norma yang berlaku adalah sebagai berikut: (1) Kaidah yang ada tidak memuaskan bagi pihak tertentu atau karena tidak memenuhi kebutuhan dasarnya. (2) Kaidah yang ada kurang jelas perumusannya sehingga menimbulkan aneka penafsiran dan penerapannya. (3) Karena memang tidak mungkin untuk mengatur semua kepentingan warga masyarakat secara merata (Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati, 2014 :189).

Pada situasi orang memperhitungkan dengan melanggar atau menyimpang sesuatu norma malahan akan bisa besar dan terkenal, maka di dalam hal demikianlah *enforcement* demi tegaknya norma terpaksa harus dijalankan dengan sarana suatu kekuatan dari luar. Norma tidak lagi *self enforcing* (norma sosial tidak lagi dapat terlaksana atas kekuatan sendiri), sebagai gantinya harus dipertahankan oleh petugas kontrol sosial dengan cara mengancam atau membebaskan sanksi kepada mereka yang terbukti melanggar atau menyimpang norma. Apabila ternyata norma tidak lagi, *self enforcing* dan proses sosialisasi tidak cukup memberikan efek yang positif, maka masyarakat atas dasar kekuatan otoritasnya mulai bergerak melaksanakan kontrol sosial (*social control*). Masalah *conformity* dan *deviation* berhubungan erat dengan *social control*. *Conformity* berarti proses penyesuaian diri dalam masyarakat dengan cara mengindahkan kaidah dan nilai masyarakat. Dibaliknya, *deviation* adalah penyimpangan terhadap kaidah dan nilai masyarakat (Soekanto, Soerjono, 2014: 187).

Mengapa sosiologi sendiri cukup signifikan dalam memetakan berbagai bentuk penyimpangan perilaku dan reaksi masyarakat yang ditimbulkan? Kajian tentang perilaku menyimpang dipelajari dalam sosiologi karena sosiologi mempelajari kaitan antara pelanggaran terhadap norma sosial dan nilai kultural yang telah ditegakkan oleh masyarakat. Sosiologi melalui kajian teorinya dan hasil penelitiannya mengembangkan dan membantu masyarakat untuk menggali akar penyebab terjadinya tindakan menyimpang. Dan bagaimana upaya untuk menghentikan atau paling sedikit tidak bertambahnya penyimpangan perilaku, perilaku menyimpang dapat pula dipelajari melalui kajian tentang lembaga kontrol sosial dan bagaimana secara efektif dan efisien dalam mencegah terjadinya tindakan perilaku menyimpang.

Perilaku menyimpang bukan merupakan sebuah fenomena baru, perilaku menyimpang sudah ada sejak manusia ada di dunia, di mana manusia berada di muka bumi. Contoh berbagai perilaku menyimpang pada kehidupan homoseksual Kaum Luth yang mengingkari aturan Tuhan, pada zaman Nabi Adam yang melanggar perintah Tuhan, sampai pada masa kini bagi individu yang mengonsumsi narkoba serta berbagai tindakan kriminal yang dilakukan oleh bandar narkoba dan kejahatan besar yang dilakukan sebagai perampokan dan lain sebagainya. Pertanyaannya adalah mengapa masih banyak perilaku menyimpang dalam kehidupan masyarakat walaupun sudah ada tatanan nilai dan norma yang mengatur kehidupan perilaku bagi setiap orang? Membahas perilaku menyimpang bukan berarti mengajak orang yang belajar sosiologi

menjadi menyimpang, akan tetapi lebih diarahkan pula mencari sebab musabab mengapa individu atau sekelompok orang menjadi menyimpang dan bagaimana menyelesaikan atau membuat orang tidak melakukan perilaku yang menyimpang?

Titik permasalahan yang menjadikan sekelompok orang menjadi menyimpang adalah cara manusia itu sendiri dalam mencapai tujuan. Semua orang dalam masyarakat mempunyai tujuan dan kehendak yang akan dicapai untuk mencapai kepuasan diri. Namun yang terjadi tidak semua orang mendasarkan diri pada tatanan nilai dan norma yang ada dalam memenuhi kebutuhannya. Sebagian besar orang menilai bahwa nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat justru dianggap sebagai bentuk pengekangan atas kebebasan dirinya. Motif dan motivasi untuk mencapai tujuan dengan caranya sendiri tanpa mengindahkan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat itulah yang menjadi faktor pendorong dari sekelompok orang akan melakukan penyimpangan perilaku.

Sifat dan cara manusia untuk mencapai titik tujuan atau kepuasan tersebut digolongkan menjadi dua macam, yaitu: (1) Tindakan yang sesuai dengan norma yang diterima oleh masyarakat banyak atau norma umum, tindakan ini disebut konformis. (2) Tindakan yang berlawanan dengan norma yang berlaku di dalam masyarakat. Tindakan yang pertama dianggap sebagai tindakan konformis dan tindakan yang kedua disebut sebagai tindakan yang menyimpang dari pola aturan atau perilaku menyimpang atau penyimpangan (*deliquen*) (J. Narwoko, J. Dwi -Bagong Suyanto Editor, 2004: 98).

Di dalam kehidupan bermasyarakat fenomena perilaku menyimpang memang menarik untuk dibicarakan. Hal yang menarik bukan saja karena pemberitaan tentang berbagai perilaku manusia yang aneh, *nyentrik*, ganjil karena tindakan menyimpang dianggap sebagai tindakan yang mengganggu ketertiban masyarakat. Contoh kasus pelanggaran norma susila, berbagai tindakan kriminal menjadi suatu hal yang sering menjadi pemberitaan di berbagai media massa yang merupakan konsumsi masyarakat. Untuk mengkaji *deviation*, banyak teori yang dikembangkan oleh para sarjana ilmu sosial dan sosiologi pada khususnya. Dari sekian banyak teori, di dalam Sosiologi terdapat suatu teori yang dikembangkan oleh Robert Merton. Sosiologi ini meninjau penyimpangan (deviasi) dari sudut struktur sosial dan budaya (Robert K. Merton, 1967). Menurut Robert Merton, di antara segenap unsur sosial dan budaya, terdapat dua unsur terpenting, yaitu kerangka aspirasi dan unsur yang mengatur segala kegiatan untuk mencapai aspirasi

tersebut. Dengan kata lain, ada nilai sosial budaya yang merupakan rangkaian konsepsi abstrak yang hidup di alam pikiran sebagian terbesar warga masyarakat tentang apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Juga kaidah yang mengatur kegiatan manusia untuk mencapai cita-cita tersebut.

## A. KONSEPSI PERILAKU MENYIMPANG

Suatu perilaku menyimpang, sesuai konsepnya hanya menyebut namanya dapat menduga bahwa yang dimaksud perilaku menyimpang adalah perilaku dari warga masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan dan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Seseorang berperilaku menyimpang jika menurut anggapan sebagian besar masyarakat minimal di suatu kelompok atau komunitas tertentu merupakan perilaku atau tindakan yang menyimpang. Perilaku atau tindakan tersebut di luar kebiasaan, adat istiadat, aturan, nilai atau norma sosial yang berlaku sehingga bisa membuat batasan bahwa perilaku menyimpang berdasarkan subyektivitas kelompok memang mudah, akan tetapi bagaimana batasan yang sesuai tentang penyimpangan secara objektif universal tidaklah mudah. Terdapat kesulitan yang terletak pada anggapan tentang pedoman atau patokan tatanan perilaku masing-masing kelompok sosial tidak sama sehingga mencari konsensus universal tentang penyimpangan sosial bagaikan bagaimana menguraikan benang kusut.

Sekelompok orang sepakat bahwa jika tindakan dari sekelompok orang yang suka minum-minuman keras, pengguna narkoba, pemerkosaan, perilaku seks bebas, orientasi seks yang salah, LGBT (*Lesbian, Gay, Biseks, Trans gender*), pencurian, kekerasan (KDRT/Kekeerasan dalam Rumah Tangga), perjudian, pembunuhan dapat dikatakan sebagai bentuk penyimpangan. Perilaku tindakan menyimpang yang dilakukan orang tidak selalu berupaya membuat tindak kejahatan besar, seperti merampok, korupsi, menganiaya, membunuh, dan memutilasi. Melainkan bisa juga berupa perilaku tindakan pelanggaran kecil-kecilan, semacam perkelahian dengan teman, suka meludah di sembarangan tempat, membuang sampah di sembarangan tempat, berpacaran sampai larut malam, dan makan dengan mempergunakan tangan kiri. Hal itu semua bisa dikatakan sebagai perilaku menyimpang.

Dengan demikian, jika membahas perilaku menyimpang tidaklah sederhana seperti dibayangkan, karena banyak batasan pengertian perilaku

menyimpang sesuai dengan konsep, pengertian berdasarkan pada orientasi penyimpangannya. Oleh karena itu, pada dasarnya perilaku menyimpang tetap berfokus pada perilaku anggota masyarakat yang tidak sejalan dengan perilaku yang dilakukan oleh kebanyakan perilaku masyarakat pada umumnya. Sesuai dengan pendapat James Vander Zander yang membatasi bahwa yang disebut perilaku menyimpang meliputi semua tindakan yang dianggap sebagai hal yang tercela di luar batas toleransi oleh sejumlah besar orang. Jadi, James Vander Zander membatasi pada tingkat toleransi yang diberikan oleh sejumlah besar orang terhadap seseorang atau kelompok yang melakukan perilaku menyimpang.

Robert MZ Lawang seorang sosiolog dari Universitas Indonesia yang membatasi perilaku menyimpang adalah semua tindakan yang menyimpang pada norma yang berlaku dalam sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku tersebut. Hal yang perlu diingat bahwa suatu perilaku itu dapat dikatakan menyimpang di suatu daerah belum tentu di daerah lain juga mengkategorikan sebagai perilaku menyimpang, yang perlu diperhatikan bahwa patokan nilai atau norma adalah ukuran baku bagi masyarakat setempat. Bruce J. Cohen berbeda lagi membatasi perilaku menyimpang sebagai setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat. Paul B. Horton menyebutkan bahwa penyimpangan adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai pelanggaran terhadap norma kelompok atau masyarakat. Lewis Coser mengemukakan bahwa perilaku menyimpang merupakan salah satu cara untuk menyesuaikan kebudayaan dengan perubahan sosial (Jokie. M.S. Siahaan, 2015: 62).

Adapun teori penyimpangan yang berperspektif sosiologis adalah teori kontrol di mana teori kontrol ini merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial. Teori ini berpandangan bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh pada hukum atau memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum. Oleh sebab itu, para ahli teori kontrol menilai perilaku menyimpang adalah konsekuensi logis dari kegagalan seseorang untuk menaati hukum (Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, 2010: 234.). Perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang melanggar atau bertentangan dengan aturan normatif maupun dengan harapan lingkungan sosial yang bersangkutan. Perilaku menyimpang secara konsepsional, menekankan aspek reaksi sosial adalah perilaku menyimpang yang

ditetapkan oleh adanya reaksi orang lain terhadap pihak pelaku atau tindakan tertentu. Sesuatu yang paling mendasar atau esensial dari perilaku menyimpang adalah bahwa kelakuan tersebut merupakan berbagai bentuk penyimpangan dari norma yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat tertentu (Sadli, Saparinah, 1997: 35, 40, 61).

Perilaku menyimpang adalah perilaku dari warga masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan atau norma sosial yang berlaku (Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, 2004: 78). Meskipun secara nyata dapat menyebutkan sebagai bentuk perilaku menyimpang, namun mendefinisikan arti perilaku menyimpang itu sendiri merupakan hal yang sulit karena kesepakatan umum tentang itu berbeda di antara berbagai kelompok masyarakat (ibid, hal 81). Tindakan yang *nonconform*, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai atau norma yang ada, contohnya membolos atau meninggalkan pelajaran pada jam kuliah, merokok di area di larang merokok, membuang sampah bukan di tempat yang semestinya, dan lain sebagainya. Tindakan yang anti sosial atau asosial, yaitu tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum, misalnya bentuk tindakan asosial, antara lain menarik diri dari pergaulan, tidak mau berteman, keinginan untuk bunuh diri, minum-minuman keras, menggunakan narkotika atau obat-obatan berbahaya, terlibat di dunia prostitusi atau pelacuran, penyimpangan seksual (LBGT: *Lesbian, Biseks, Gay, dan Transgender*), sodomi, homoseksual, *phedophilia*, perzinahan, kumpul kebo. Tindakan-tindakan melakukan kriminal, yaitu tindakan yang benar-benar telah melanggar aturan hukum tertulis maupun aturan yang tidak tertulis (norma) dan mengancam jiwa atau keselamatan orang lain. Tindakan kriminal yang sering ditemui, misalnya pencurian, perampokan, pembunuhan, korupsi, perkosaan dan berbagai bentuk tindak kejahatan lainnya, baik yang tercatat di Kepolisian maupun yang tidak karena dilaporkan oleh masyarakat, tetapi nyata mengancam ketenteraman masyarakat seperti teroris, penyanderaan, penculikan, dan lain sebagainya. Perilaku menyimpang berhubungan dengan *conformity* yang berarti proses penyesuaian diri dengan masyarakat dengan cara mengindahkan kaidah dan nilai masyarakat.

Seseorang berperilaku menyimpang jika menurut anggapan sebagian besar masyarakat (minimal suatu kelompok atau komunitas tertentu) perilaku atau tindakannya di luar kebiasaan, adat istiadat, aturan atau nilai yang berlaku. Segala sesuatu pasti akan melalui proses, begitu juga dengan penyimpangan. Untuk menjadi menyimpang, seseorang akan melewati suatu

proses atau tahapan yang sangat lama. Seseorang tidak menjadi menyimpang dengan hanya melakukan perbuatan menyimpang. Secara sosiologis penyimpangan terjadi karena seseorang memainkan peranan sosial yang menunjukkan perilaku menyimpang.

Beberapa konsep teoritis tentang perilaku menyimpang diantaranya adalah teori *anomie* yang dikembangkan Emile Durkheim yang mengemukakan 3 jenis bunuh diri, yaitu bunuh diri *egoistic* bila seseorang memiliki ikatan persaudaraan yang lemah sehingga tidak mampu menghalangi seseorang lain yang ingin bunuh diri, bunuh diri *altruistic* kebalikan dari bunuh diri *egoistic*, di sini dilakukan oleh seorang demi korban karena ikatan kekerabatan yang kuat, dan bunuh diri *anomie* terjadi sebagai respon adanya perubahan yang tiba-tiba (kaya maupun miskin) sehingga sulit untuk menerima penyesuaian yang berakibat pada stres.

Pemikiran dari dinamika ilmu sosial melahirkan pemikiran khususnya para sosiolog dari ilmu sosial yang mengembangkan teori *anomie* dan *asosiasi*. Teori *anomie* berkembang di dalam suatu masyarakat atau kelompok masyarakat pada saat cita-cita untuk mencapai sesuatu yang menjadi dambaan umum, mempengaruhi pemikiran sebagian besar orang dalam kelompok masyarakat itu, namun di lain pihak aturan yang ada tidak berkembang sehingga gagal mengatur cara pencapaian cita-cita tersebut. Maka terjadilah *anomia* atau ketiadaan norma.

Edward H. Sutherland mengembangkan teori asosiasi *diferensial*, yaitu adanya penyimpangan yang dipelajari di dalam interaksi dengan orang lain, terutama di dalam kelompok primer yang bersifat intim, seperti keluarga dan kelompok sebaya. Teori *asosiasi diferensiasi* didasari aksioma Emile Durkheim bahwa perilaku menyimpang merupakan bagian alami dari kehidupan sosial, seperti halnya teori *anomie* yang dikembangkan Robert Merton. Masalah sosial menurut perilaku menyimpang disebabkan adanya asosiasi yang tidak tepat karena kurangnya kesempatan untuk belajar secara konvensional.

Berbagai batasan tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang pada dasarnya adalah semua perilaku manusia yang dilakukan baik secara individu maupun secara kelompok yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di dalam kelompok masyarakat tersebut. Perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang dilakukan di mana tingkah laku tersebut melanggar atau bertentangan dengan aturan normatif, maupun bertentangan dengan harapan dari lingkungan sosial yang bersangkutan.

Deviasi adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok di luar yang melawan kaidah sosial yang berlaku di masyarakat. Penyimpangan terhadap norma atau nilai masyarakat disebut deviasi (*deviation*), sedangkan pelaku atau individu yang melakukan penyimpangan disebut dengan devian (*deviant*). Jadi, dengan demikian penyimpangan adalah sesuatu yang disengaja dilakukan untuk melawan kaidah-kaidah sosial.



Sumber: <https://tirto.id/surga-rokok-anak-anak-itu-ada-di-indonesia-cuU>

Gambar 1.2

Semakin banyaknya anak-anak yang merokok sudah jelas adalah suatu tindakan menyimpang yang melawan kaidah sosial yang berlaku di masyarakat, yaitu anak-anak tidak boleh merokok

## B. PERILAKU MENYIMPANG BERSIFAT RELATIF

Berbagai definisi mengenai perilaku menyimpang bersifat relatif karena tergantung dari masyarakat yang mendefinisikannya, tergantung dari nilai budaya masyarakat, masa, zaman, atau kurun waktu tertentu. Hal lain yang menyebabkan perilaku menyimpang bersifat relatif karena perilaku menyimpang juga dianggap, seperti gaya hidup (*life style*), kebiasaan, *fashion* atau mode yang dapat berubah dari zaman ke zaman. Jadi, amatlah wajar bila di berbagai kelompok masyarakat mempunyai anggapan yang berbeda mengenai tindakan yang digolongkan sebagai menyimpang.

Sifat dari nilai dan norma sosial yang berlaku di masing-masing kelompok sosial bersifat relatif dan senantiasa mengalami perubahan atau pergeseran dari waktu ke waktu. Adapun yang dimaksud dengan relatif bahwa nilai dan norma yang berlaku di dalam kelompok masyarakat yang satu mungkin atau bisa saja tidak berlaku dikelompok sosial lainnya. Dengan demikian, yang dimaksud dengan pergeseran dari kurun waktu tertentu ke kurun waktu lain bahwa nilai dan norma sosial senantiasa mengalami pergeseran kurun waktu yang satu ke waktu yang lain tidak berlaku lagi seiring dengan pergeseran zaman atau waktu yang berbeda.

Dapat disimpulkan bahwa tidak semua perilaku menyimpang bersifat negatif, tetapi adakalanya perilaku menyimpang justru dari pola yang dianggap salah ke pola kelakuan yang dianggap benar. Paul Horton mengemukakan ada enam ciri-ciri perilaku menyimpang, diantaranya:

1. penyimpangan harus dapat didefinisikan bahwa perilaku yang berlaku di masyarakat tersebut memang benar telah dicap sebagai penyimpangan karena merugikan banyak orang atau membuat keresahan masyarakat, walaupun pada kenyataannya perilaku menyimpang selalu merugikan orang lain, perilaku menyimpang sudah dikonsepsikan atau didefinisikan sebagai perilaku menyimpang;
2. penyimpangan bisa diterima bisa juga ditolak, artinya tidak semua perilaku menyimpang dianggap negatif, tetapi kadang kala perilaku menyimpang itu justru mendapat pujian dari masyarakat. Perilaku menyimpang tersebut telah diberi nilai positif bagi kelompok masyarakat tertentu;
3. penyimpangan negatif dan penyimpangan mutlak, artinya tidak ada satu pun manusia yang sepenuhnya berperilaku sesuai dengan nilai dan norma sosial atau sepenuhnya perilaku menyimpang. Manusia selalu

- berbuat perilaku menyimpang dan kadang-kadang juga berperilaku konformis;
4. penyimpangan terhadap budaya nyata dan budaya ideal, artinya di dalam struktur masyarakat bisa dianggap *confrom*, namun oleh peraturan hukum positif dianggap menyimpang, tergantung pada budaya yang diterapkan oleh masyarakat tersebut;
  5. terdapat norma-norma penghindaran dalam penyimpangan, maksudnya adalah pola perbuatan yang dilakukan orang untuk memenuhi keinginannya tanpa harus menentang nilai dan norma, tetapi sebenarnya perbuatan itu menentang norma;
  6. penyimpangan sosial bersifat adaptif (penyesuaian), artinya suatu tindakan bisa tidak menimbulkan ancaman disintegrasi sosial, tetapi justru diperlukan untuk memelihara integritas sosial.

Tindakan menyimpang, baik primer maupun sekunder, tidak terjadi begitu saja, tetapi berkembang melalui periode waktu dan juga sebagai hasil dari serangkaian terhadap interaksi yang melibatkan interpretasi tentang kesempatan untuk bertindak menyimpang. Suatu tindakan menyimpang juga didukung oleh pengendalian diri yang lemah serta kontrol masyarakat yang longgar (permisif).

Norma kemasyarakatan terbentuk sebagai hasil dari proses sosial, yaitu proses interaksi sosial, terjadi pola aksi dan interaksi di dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, hanya melalui proses sosial saja norma sosial bisa tercipta. Akan tetapi, tidak semua norma sebagai hasil atau produk interaksi sosial tersebut mesti ideal dengan norma yang bersifat umum (*general*). Artinya dalam proses interaksi sosial tidak selalu menghasilkan norma yang positif sebab aksi interaksi yang bersifat negatif juga akan dapat menghasilkan produk norma yang negatif pula.

Penyimpangan sosial atau perilaku menyimpang, sadar atau tidak sadar pernah dialami atau dilakukan. Penyimpangan sosial dapat terjadi di manapun dan dilakukan oleh siapa pun. Sejauh mana penyimpangan itu terjadi, besar atau kecil, dalam skala luas atau sempit tentu akan berakibat terganggunya keseimbangan kehidupan dalam masyarakat. Suatu perilaku dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan nilai atau norma sosial yang berlaku dalam masyarakat atau penyimpangan (*deviation*) adalah segala macam pola perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan ciri (*conformity*) terhadap kehendak masyarakat.

Proses sosialisasi yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat di wilayah tertentu untuk menjadikan seseorang berperilaku sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku di dalam kelompok tersebut, mengarahkan setiap orang yang baru menempati suatu wilayah sosial tertentu baik orang tersebut baru dilahirkan maupun sebagai pendatang. Melalui proses sosialisasi diharapkan dapat diperoleh bentuk perilaku sosial yang selaras dengan harapan sosial (nilai dan norma sosial yang lazim dipergunakan oleh masyarakat) disebut *conformity*. Dengan demikian, *conformity* (konformitas) adalah suatu bentuk interaksi yang didalamnya seseorang atau sekelompok orang berperilaku sesuai dengan harapan kelompok masyarakat tersebut. Proses sosialisasi terjadi yang tidak sempurna, apabila seseorang dalam kehidupannya mengalami sosialisasi yang tidak sempurna, maka akan muncul penyimpangan pada pelakunya. Contohnya seseorang menjadi pencuri karena terbentuk oleh lingkungannya yang banyak melakukan ketidakjujuran, pelanggaran aturan atau norma, pencurian, dan sebagainya.

Berbagai contoh yang dilakukan pelaku sebagai perilaku menyimpang, bilamana seorang pria berperilaku sebagai seorang pria dengan menampakkan figur kepriaannya (*maskulin*) misalnya, seperti kegagahan, kebijaksanaan, kegigihan, ketangguhan, keuletan sebagai karakter pria. Demikian pula sebaliknya sebagai seorang perempuan berperilaku sebagai seorang perempuan yang menonjolkan sifat-sifat *feminism*, seperti kelembutan, kehalusan budi, dan lemah gemulai. Bilamana seorang pria mengenakan pakaian perempuan, berperilaku lemah gemulai, lembut, dan berorientasi suka kepada sesama pria, maka pria tersebut telah berperilaku menyimpang, yaitu bisa dikatakan sebagai wanita pria (*waria*). Demikian juga bilamana terjadi pada seorang perempuan yang berperilaku gagah, kuat, tangguh sebagai halnya yang melekat pada sifat kepriaan, maka perempuan tersebut juga telah melakukan perilaku menyimpang, yang biasa disebut sebagai *tomboi*. Waria dan perempuan yang gagah, kuat seperti pria hal tersebut bisa dikatakan sebagai perilaku menyimpang.

Demikian halnya berbagai perilaku menyimpang jika dilihat berdasarkan domisili atau tempat tinggal di mana perilaku menyimpang bertempat tinggal, jika seseorang yang bertempat tinggal di wilayah Jawa akan dikelompokkan menjadi seorang bersuku Jawa dan biasanya suku Jawa akan menunjukkan perilaku yang berkarakter Jawa, misalnya sopan, lemah lembut, sabar, berpakaian sopan, dan lain sebagainya. Jika perilakunya tidak menunjukkan karakter sebagai seorang Jawa, misalnya mengenakan pakaian dengan mode

negara Barat, rambut gondrong (dipanjangkan), dan dicat cokelat (pirang), seperti rambut orang-orang dari negara Barat, mengenakan anting, badan ditato, setiap ke luar rumahnya selalu membawa *walkman*, sambil menggoyang-goyangkan kepalanya, bibirnya bersiul, maka pemuda tersebut dianggap telah menyimpang perilakunya dan menyimpang dari ke-Jawannya.

Sebab terjadinya perilaku menyimpang banyak macamnya, yaitu selain dorongan dari dalam diri manusianya, yaitu faktor internal juga karena faktor yang berasal dari luar manusia itu sendiri, yaitu faktor eksternal, seperti pada pola kelakuan yang dibiasakan. Misalnya balita berjenis kelamin laki-laki kemudian oleh orang tuanya dibiasakan mengenakan pakaian anak perempuan diberi mainan bunga-bunga, berbagai jenis boneka, seperti boneka *Barbie*, boneka *Hello Kitty*, panda-pandaan dan kelinci, maka kelak akan memiliki sifat dan kepribadian seperti wanita, sebaliknya jika seorang anak perempuan dibiasakan mengenakan pakaian laki-laki, bermain mobil-mobilan, robot mainan, perang-perangan, maka kelak ia akan memiliki sifat dan kepribadian seperti laki-laki.

Bilamana seorang awam memaknai sebuah perilaku manusia menyimpang maka akan muncul jenis penyimpangan yang diketahui sebagaimana yang dipahami, diamati atau bahkan dialami baik oleh diri sendiri maupun oleh orang lain di sekitarnya. Orang awam lebih memaknai perilaku menyimpang, seperti homoseksualitas, *drug addictif* atau penyalahgunaan narkotika, alkoholik atau minum-minuman keras, prostitusi, pembunuhan, kejahatan, *lesbian, gay, biseks, transgender*, kenakalan remaja, sakit jiwa atau *mentally ill*, komunis, aliran sesat, murtad, dan teroris. Akan tetapi, berbeda apabila pemaknaan deviasi atau penyimpangan sosial itu berasal dari pemahaman para ahli. Maka maksud penyimpangan (*deviation*) bisa dikategorisasikan sebagai:

1. deviasi pada hakikatnya adalah penyimpangan dari jenis tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma yang terdapat dalam masyarakat tertentu dan pada waktu tertentu.;
2. tingkah laku devian pada hakikatnya adalah penyimpangan norma pada kelompok. Tingkah laku deviasi ini dikarenakan dalam penyimpangan tingkah laku tertentu yang tidak disetujui masyarakat dan melampaui batas toleransi masyarakat tertentu;
3. tingkah laku deviasi adalah penyimpangan terhadap standar. Ketiga definisi ini menilai tingkah laku dari standarisasi norma.

Kelompok modernis juga mengutamakan pengertian deviasi secara relatif sebagaimana definisi yang dikemukakan para ahli bahwa *devian* adalah orang yang mendapat label, tingkah laku yang demikian itu adalah *devian* atau tidak tergantung siapa yang memberi cap atau label pada orang atau kelompok itu, seperti cap sosial sebagai koruptor, anak nakal, bandel, teroris, aliran sesat, dan lain sebagainya. Meskipun secara nyata dapat menyebutkan berbagai bentuk perilaku menyimpang, namun mendefinisikan arti perilaku menyimpang itu sendiri merupakan hal yang sulit karena kesepakatan umum tentang itu berbeda diantara berbagai kelompok masyarakat. Ada segolongan orang yang menyatakan perilaku menyimpang adalah ketika orang lain melihat perilaku itu sebagai sesuatu yang berbeda dari kebiasaan umum. Namun, ada pula yang menyebut perilaku menyimpang sebagai tindakan yang dilakukan oleh kelompok minoritas atau kelompok tertentu yang memiliki nilai dan norma sosial berbeda dari kelompok sosial yang lebih dominan. Dalam pandangan ini, tingkah laku yang dianggap *discridit*, jadi deviasi adalah sebutan yang diberikan oleh masyarakat kepada orang atau kelompok lain yang bertingkah laku menyimpang. Oleh karena itu, terdapat konsep sebutan, cap sosial atau *social definition* atau label, maka kecenderungan orang berpikir bahwa tingkah laku devian itu tidak ada, sebaliknya deviasi hanya sebutan atau label saja atau tuduhan terhadap orang yang melakukan tingkah laku tertentu. Misalnya ketika sedang terjadi ujian akhir semester, terdapat dua orang dalam ruang kuliah menyontek dan salah satu diantaranya tertangkap maka secara normatif mahasiswa ini deviasi, tetapi seorang lain yang tidak tertangkap tidak dianggap salah atau *deviant*, padahal keduanya sudah melakukan pelanggaran norma ujian di ruang kuliah atau bila ujian itu memang ujian tulis yang tertutup.

Relativitas nilai sosial dipengaruhi pula oleh tempat atau lingkungan sosial budaya. Antara masyarakat desa dan kota mungkin memiliki nilai dan norma yang berbeda pula. Masyarakat desa mempertahankan tradisi turun temurun dari nenek moyang. Orang desa yang meninggalkan tradisi di desanya dianggap tidak layak atau menyimpang. Akan tetapi, masyarakat kota menganut nilai keterbukaan sehingga cepat menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan. Nilai tradisional tidak lagi mengikat mereka. Perubahan di berbagai penjuru dunia cepat mempengaruhi perilaku orang kota, apalagi dengan dibantu oleh sarana teknologi komunikasi yang seolah telah menghilangkan batas ruang dan waktu.

Permasalahannya, disamping masalah kompleksitas mengenai perilaku menyimpang dan latar belakangnya, ada nuansa relativitas ketika menentukan mana perilaku yang menyimpang, mana yang bukan. Kompleksitas masalah perilaku menyimpang misalnya menyangkut *medical concepts*, *legal concepts*, dan *moral issues* (Schur, E.M., 1979: 18-25). Sedangkan relativitas perilaku menyimpang antara lain karena adanya kemungkinan tinjauan dari berbagai aspek atau perspektif, seperti *cross cultural perspectives*, *subcultural variations*, *ecological context*, *variation over time*, dan *situasional deviance* (Schur; 1979: 74-96). Sementara itu, Goode mengemukakan bahwa relativitas perilaku menyimpang bisa disebabkan oleh *factor audience*, *actor*, dan *situasional* (Goode, E. 1984: 14-16).

Bila seorang awam memaknai sebuah perilaku manusia menyimpang maka akan muncul jenis pertimbangan yang diketahui sebagaimana yang dipahami, diamati atau bahkan dialami baik oleh dirinya sendiri maupun orang lain di sekitarnya. Jadi, amatlah wajar bila berbagai kelompok masyarakat mempunyai anggapan yang berbeda mengenai tindakan yang digolongkan menyimpang. Misalnya, berbagai contoh dari perilaku menyimpang berdasarkan tempat tertentu, pada tata cara menunjuk seseorang. Di Indonesia apabila kita memanggil seseorang dengan menunjuk hidungnya, maka tindakan ini dianggap tidak sopan, kurang ajar atau menyimpang. Tetapi, bila kita berada di komunitas China, menyebut seseorang dengan menunjuk hidungnya adalah hal yang wajar. Sekarang coba Anda cari contoh lainnya dari perilaku di mana persepsi tentang perilaku bisa berbeda di antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya.

Studi deviasi dari perspektif sosiologi memiliki sifat kausalitas, memaknai fenomena dengan berdasarkan analisis sebab akibat, empirik deskriptif. Meskipun secara nyata dapat menyebutkan berbagai bentuk perilaku menyimpang, namun mendefinisikan arti perilaku menyimpang sendiri merupakan hal yang sulit karena kesepakatan umum tentang itu berbeda diantara berbagai kelompok masyarakat. Ada segolongan orang yang menyatakan perilaku menyimpang adalah ketika orang lain melihat perilaku itu sebagai sesuatu yang berbeda dari kebiasaan umum. Namun, ada pula yang menyebut perilaku menyimpang sebagai tindakan yang dilakukan oleh kelompok minoritas atau kelompok tertentu yang memiliki nilai dan norma sosial berbeda dari kelompok sosial yang lebih dominan.

Secara garis besar, deviasi sosial dapat diartikan sebagai *norm violation* dan sebagai *social definition* atau sebutan sosial, label sosial. Terjadinya perilaku menyimpang sebagaimana juga perilaku yang tidak menyimpang (*Conform*), dipastikan selalu ada dalam setiap kehidupan bermasyarakat. Lebih-lebih pada masyarakat yang bersifat terbuka atau mungkin permisif (serba boleh atau kontrol sosialnya sangat longgar). Pada masyarakat yang sudah semakin modern dan gaya hidup warganya semakin kompleks berbagai penyimpangan perilaku seiring dengan perilaku normal, seperti halnya ada sifat baik dan buruk, ada hitam dan putih atau surga dan neraka.

Perilaku manusia yang menyimpang dari norma masyarakat dipelajari melalui perspektif sosiologi. Kajian perilaku manusia yang dipandang menyimpang secara norma umum masyarakat dapat dipandang sebagai sudut pandang oleh berbagai ahli dalam waktu dan tempat tertentu. Dengan demikian yang dikatakan perilaku menyimpang adalah sesuatu perilaku yang dilakukan tidak berdasarkan norma yang berlaku dalam masyarakat dan sifatnya sangat relatif tergantung dari masing-masing masyarakatnya. Di mana satu masyarakat perilaku itu dikatakan tidak menyimpang dalam masyarakat yang lain perilaku itu bisa dikatakan menyimpang.

Jadi, dengan demikian perilaku menyimpang bersifat relatif, tergantung dari masyarakat yang mendefinisikannya, nilai budaya dari suatu masyarakat, masa, zaman atau kurun waktu tertentu. Jadi, amatlah wajar bila di berbagai kelompok masyarakat mempunyai anggapan yang berbeda-beda mengenai tindakan yang digolongkan sebagai menyimpang.

Sifat nilai dan norma sosial yang berlaku didalam masing-masing kelompok sosial bersifat relatif dan senantiasa mengalami perubahan atau pergeseran dari waktu ke waktu. Yang dimaksud relatif adalah nilai dan norma yang berlaku di dalam kelompok satu mungkin atau bisa saja tidak berlaku di kelompok sosial lainnya.

### **C. ARTI DAN MAKNA PERILAKU MENYIMPANG**

Perilaku menyimpang dianggap sebagai sumber masalah sosial karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Masalah sosial menurut perspektif ini diawali dengan identifikasi akan adanya perilaku menyimpang, dan tolok ukur untuk melakukannya adalah pranata sosial yang di dalamnya juga termasuk nilai, norma, dan aturan sosial. Tindakan menyimpang

merupakan kegagalan mematuhi aturan kelompok. Terjadinya perilaku menyimpang dapat bersumber dari banyak faktor.

Terbentuknya sikap itu banyak dipengaruhi dari lingkungan sosial dan kebudayaan, seperti keluarga, norma, golongan, agama, dan adat istiadat. Dalam hal ini keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk sikap putra-putranya, sebab keluarga sebagai kelompok primer bagi anak merupakan pengaruh yang paling dominan. Sikap seseorang tidak selamanya tetap. Ia dapat berkembang manakala mendapat pengaruh, baik dari dalam maupun dari luar yang bersifat positif dan negatif.

Dalam studi sosiologi tentang penyimpangan terdapat perbedaan pendapat dalam menentukan pelaku dan jenis perilaku, kondisi yang dianggap menyimpang. Kebanyakan orang baru dapat menentukan penyimpangan jika mereka melihatnya. Misalnya, bunuh diri, keterbelakangan mental, *homoseksual*, *lesbian*, *biseks*, *transgender*, alkoholisme, mutilasi secara umum diterima sebagai salah satu bentuk penyimpangan. Tetapi bahkan bentuk penyimpangan yang umum tersebut saja masih terdapat perbedaan pendapat. Misalnya bagi sebagian orang, *homoseksualitas* sama sekali bukan penyimpangan atau orang yang mengonsumsi minuman keras dan narkoba adalah perilaku normal saja. Sering, seseorang atau sekelompok orang melakukan perilaku yang menyimpang dari norma yang telah disepakati sehingga mengganggu orang lain. Mengapa demikian? Itulah pertanyaan yang dilontarkan kemudian. Bukanlah sebuah masyarakat telah dilengkapi dengan seperangkat nilai dan norma sosial yang mengatur interaksi setiap warganya sehingga tercipta ketertiban sosial? Akan tetapi, mengapa penyimpangan perilaku sebagian warga masyarakat masih selalu terjadi?

Emile Durkheim (1964:64) memberikan penjelasan pada “*normlessness, lessens social control*” bahwa kemerosotan moral yang terjadi sebagai akibat berkurangnya pengawasan dan pengendalian sosial sehingga menyebabkan individu sulit untuk menyesuaikan diri dalam perubahan norma, bahkan seringkali terjadi konflik norma dalam pergaulan. Menurut Durkheim perilaku individu tidak hanya dipengaruhi oleh diri individu itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh kelompok ataupun organisasi sosial lainnya, yang mempengaruhi perilaku seseorang. Teori Durkheim ini dipandang sebagai kondisi yang mendorong sifat individualistis yang cenderung melepaskan pengendalian sosial, keadaan ini juga akan diikuti dengan perilaku menyimpang dari individu dalam pergaulan di lingkungan masyarakat.

Durkheim memandang bahwa suatu masyarakat modern, kedekatan (*intimacy*) yang diperlukan untuk menegakkan seperangkat norma-norma umum (*common set of rules*) juga akan mempengaruhi merosotnya norma ke perubahan perilaku, maka perilaku seseorang termotivasi hal-hal yang baru. Dalam sebuah ketentuan dalam masyarakat, tindakan serta harapan individu akan bertentangan dengan harapan dan tindakan individu lainnya. Hal ini jika terjadi secara berkelanjutan maka tidak mungkin sistem yang dibangun dalam masyarakat akan rusak atau sistem yang sudah ditentukan sehingga masyarakat tersebut berada pada kondisi *anomie* atau ketika anggota komunitas berinteraksi sosial dengan kelompok lain. Memudarnya pegangan orang pada norma menimbulkan suatu keadaan yang tidak stabil dan keadaan tanpa norma. Emile Durkheim menamakannya dengan *anomie* (Soekanto, Soerjono dan Dra. Budi Sulistyowati, 2014:189, 196). Kurangnya hubungan suatu masyarakat dengan masyarakat lain sehingga keterasingan hidup anggota terpengaruh dengan pola kebudayaan. Emile Durkheim mengatakan bahwa fungsi perilaku menyimpang memperkokoh nilai dan norma dalam masyarakat, tanggapan terhadap perilaku menyimpang akan memperjelas batas moral. Tanggapan terhadap perilaku menyimpang akan menumbuhkan kesatuan masyarakat, perilaku menyimpang mendorong terjadinya perubahan sosial.

Tingkah laku menyimpang secara sosial sebagai diferensiasi sosial. Karena terdapat diferensiasi atau perbedaan yang jelas dalam tingkah lakunya, yang berbeda dengan ciri karakteristik umum dan bertentangan dengan hukum atau melanggar peraturan formal (Kartono, 1998: 5, Soedjono, 1985). Secara keseluruhan, semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat, yaitu norma agama, etika, peraturan sekolah, peraturan keluarga, dan lain-lain, dapat disebut sebagai perilaku menyimpang (Sarwono, Wirawan, 2003:197). Perilaku menyimpang disebut sebagai salah satu penyakit masyarakat atau penyakit sosial. Penyakit sosial atau penyakit masyarakat adalah segala bentuk tingkah laku yang dianggap tidak sesuai, melanggar norma umum, adat istiadat, hukum formal, atau tidak bisa diintegrasikan dalam pola tingkah laku umum. Disebut sebagai penyakit masyarakat karena gejala sosialnya yang terjadi di tengah masyarakat itu meletus menjadi “penyakit”. Dapat disebut pula sebagai struktur sosial yang terganggu fungsinya disebabkan oleh faktor-faktor sosial.

Penyakit sosial disebut pula disorganisasi sosial karena gejalanya berkembang menjadi akses sosial yang mengganggu keutuhan dan kelancaran

berfungsinya organisasi sosial. Selanjutnya, dinamakan pula sebagai disintegrasi sosial karena prosesnya bisa mengganggu, menghambat, atau bahkan merugikan bagian-bagian lain karena tidak dapat diintegrasikan menjadi satu totalitas yang utuh (Kartono, 1998: 4). Semua tingkah laku yang sakit secara sosial merupakan penyimpangan sosial yang sukar diorganisir, sulit diatur, dan ditertibkan sebab para pelakunya memakai cara pemecahan sendiri yang tidak umum, luar biasa atau abnormal sifatnya. Biasanya mereka mengikuti kemauan dan cara sendiri demi kepentingan pribadi. Karena itu, deviasi tingkah laku tersebut dapat mengganggu dan merugikan subyek pelaku sendiri dan/atau masyarakat luas. Deviasi tingkah laku ini juga merupakan gejala yang menyimpang dari tendensi sentral atau menyimpang dari ciri-ciri umum rakyat kebanyakan.

Tingkah laku individu dalam suatu pergaulan hidup dikendalikan oleh kesediaan mereka yang sadar atau tidak sadar mengakui sejumlah kaidah atau norma yang terdapat dalam masyarakat. Kaidah-kaidah ini kemudian banyak mempengaruhi bahkan menjadi inti dalam pembentukan dan pertumbuhan di dalam pergaulan hidup manusia. Kaidah-kaidah yang tumbuh dalam pergaulan hidup dan dikehendaki oleh pergaulan hidup dinamakan norma sosial (Soedjono, 1985:65). Jadi, norma sosial adalah apa yang harus dan dilarang dalam masyarakat. Norma tersebut diciptakan dan dibentuk karena individu sebagai anggota masyarakat saling berhubungan dan berinteraksi. Selanjutnya, norma tersebut berfungsi untuk mengarahkan, menyalurkan, dan membatasi hubungan anggota masyarakat pada umumnya. Dalam setiap masyarakat, norma sosial biasanya terpusat pada kegiatan sehari-hari yang bermakna bagi anggotanya. Norma sosial yang terpusat dinamakan pranata sosial, contohnya adalah keluarga. Keluarga merupakan konkretisasi dari sejumlah norma sosial yang mengatur hubungan antar jenis, hubungan orang tua dengan anak, sosialisasi dalam keluarga, mengatur dan mengarahkan hubungan sehari-hari, meskipun dalam keluarga ada kekhususan normatif di mana berhubungan dengan pribadi dalam keluarga tersebut. Akan tetapi, dapat juga ditemukan aspek-aspek umum dalam kehidupan berkeluarga dan aspek umum ini erat hubungannya dengan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Norma sosial dalam hubungan dengan perilaku menyimpang berarti bahwa semakin luas orientasi individual, maka semakin luas pula kemungkinan bagi individu untuk memilih berbagai jenis tingkah laku yang menyimpang dan yang tidak menyimpang dari norma sosial yang berlaku.

Menurut Thorsten Sellin, norma-norma yang mengatur kehidupan sehari-hari merupakan aturan-aturan yang merefleksikan sikap kelompok yang masing-masing memilikinya. Tujuan dari norma tersebut adalah untuk mendefinisikan apa yang dianggap sebagai tingkah laku yang pantas atau normal dan apa yang dianggap tingkah laku yang tidak pantas atau abnormal (Santoso, Topo dan Zulia, Eva A. 2005: 79). Jadi, dapat disimpulkan bahwa norma sosial adalah patokan perilaku dalam suatu kelompok masyarakat tertentu yang memungkinkan seseorang untuk menentukan terlebih dahulu bagaimana tindakannya akan dinilai oleh orang lain dan norma ini merupakan kriteria bagi orang lain untuk mendukung atau menolak perilaku seseorang.

Berbicara tentang norma, erat hubungannya dengan nilai, karena nilai yang dimiliki oleh seorang ikut mempengaruhi perilakunya. Nilai merupakan suatu tipe keyakinan yang dipusatkan di dalam sistem kepercayaan pada diri seseorang, mengenai bagaimana seseorang harus bertingkah laku atau apa yang tidak boleh dilakukan. Pada dasarnya, norma sosial itu muncul mempertahankan atau memelihara nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, karena nilai itu adalah gambaran mengenai apa yang baik, yang diinginkan, yang pantas, yang berharga, yang mempengaruhi perilaku sosial dari orang yang memiliki nilai itu. Untuk menjaga itu, maka disusunlah suatu norma yang mampu memelihara nilai-nilai tersebut. Apabila perilaku atau tindakan yang terjadi dalam masyarakat tidak sesuai dengan norma masyarakat tersebut, maka dikatakan menyimpang.

Dalam hal ini perilaku yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dibedakan atas empat macam, yaitu: perilaku menyimpang yang dilihat dan dianggap sebagai kejahatan, penyimpangan seksual dalam arti perilaku yang lain dari biasanya, bentuk-bentuk konsumsi yang berlebihan, misalnya minum-minuman beralkohol, gaya hidup yang lain dari yang lain.

Akan tetapi, penyimpangan apapun yang terjadi haruslah selalu dilihat dari segi di mana dalam suatu masyarakat tertentu telah digariskan terlebih dahulu apa yang normal terhadap masyarakat. Dasarnya adalah bahwa penyimpangan itu tidak selalu sama untuk setiap masyarakat.

Robert K. Merton mengemukakan bahwa penyebab perilaku menyimpang dapat dilihat dari struktur sosial dan budaya, di mana dinyatakan diantara segenap unsur sosial dan budaya terdapat dua unsur yang terpenting, yaitu kerangka aspirasi dan unsur yang mengatur kegiatan untuk mencapai aspirasi tersebut. Dengan kata lain, ada nilai sosial budaya yang

merupakan rangkaian dari konsepsi abstrak yang hidup di alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai apa yang baik dan apa yang buruk. Serta norma yang mengatur kegiatan manusia untuk mencapai cita-cita tersebut. Nilai budaya tersebut berfungsi sebagai pedoman dan pendorong perilaku manusia di dalam hidupnya. Apabila terjadi ketidakseimbangan antar nilai sosial budaya dengan norma atau apabila tidak ada keselarasan antara aspirasi dengan saluran yang tujuannya untuk mencapai cita-cita tersebut, maka terjadilah perilaku yang menyimpang atau *deviant behaviour* (Soekanto, Soerjono 1990: 195).

Kelakuan yang menyimpang akan terjadi apabila manusia mempunyai kecenderungan untuk lebih mementingkan suatu nilai sosial daripada norma yang ada untuk mencapai cita-cita tersebut sehingga manusia akan berusaha untuk mencapai suatu cita-cita, melalui jalan yang semudah-mudahnya tanpa ada suatu kesadaran akan tanggung jawab tertentu. Perilaku menyimpang penyebabnya bersifat sosiogonis. Misalnya, oleh kekuatan kultural dan disorganisasi sosial di kota besar di mana terjadi perkembangan yang sangat pesat. Pertambahan penduduk yang sangat pesat menjadikan daerah perkotaan juga cepat berubah. Kondisi perkotaan yang memiliki ciri khas tertentu akan memunculkan perilaku yang menyimpang pada kehidupan remaja (Kartono, 1992: 26).

Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Perilaku menyimpang adalah perilaku dari warga masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan, atau norma sosial yang berlaku. Orang yang melakukan penyimpangan adalah orang yang tidak menaati aturan yang berlaku dalam masyarakat. Secara sederhana memang dapat mengatakan bahwa seseorang berperilaku menyimpang apabila menurut anggapan sebagian besar masyarakat (minimal di suatu kelompok atau komunitas tertentu) perilaku atau tindakan tersebut di luar kebiasaan, adat istiadat, aturan nilai, atau norma sosial yang berlaku.

Coba Anda sebagai mahasiswa dapat membuat beberapa contoh bagaimana perilaku dari orang di sekitar Anda yang dianggap menyimpang, atau mungkin Anda sendiri menyadari bahwa Anda pernah melakukan penyimpangan atau berbuat perilaku yang menyimpang? Barangkali contoh berikut ini sepakat juga Anda sebut sebagai perilaku menyimpang, misalnya

suka minum-minuman keras atau terlibat narkoba, melakukan pemerkosaan, atau memutilasi korban setelah dibunuh disebut juga sebagai perilaku melanggar sejumlah aturan atau norma sosial yang berlaku, misalnya residivis kambuhan, di mana selain berprofesi sebagai pencuri atau perampok, mereka acapkali juga seorang alkoholik, gemar melacur, dan suka menggunakan tindak kekerasan. Tindakan semacam itu dapat dikatakan sebagai penyimpangan jamak.

Tindakan menyimpang yang dilakukan orang tidak selalu berupa tindak kejahatan besar, seperti merampok, korupsi, menganiaya, atau membunuh. Melainkan bisa pula cuma berupa tindakan pelanggaran kecil-kecilan, semacam berkelahi dengan teman, suka meludah di sembarang tempat, berpacaran hingga larut malam, makan dengan tangan kiri, dan sebagainya.

#### **D. PERILAKU MENYIMPANG DALAM KAJIAN SOSIOLOGI**

Era globalisasi telah membuat perubahan yang signifikan dalam kehidupan manusia dan telah terjadi degradasi moral dan sosial budaya yang cenderung kepada pola perilaku yang menyimpang. Perilaku manusia yang menyimpang dari norma masyarakat dipelajari melalui perspektif sosiologi. Sama halnya dengan perilaku ekonomi, politik, agama, perilaku pendidikan atau perilaku dalam keluarga, maka deviasi sebagai bidang studi dipelajari dengan perspektif sosiologi. Oleh karena itu, *Theodorson* dalam *Dictionary of Sociology Modern* mengatakan kajian tentang perilaku manusia yang menyimpang ini disebut sebagai *sociology of deviant behavior*, yaitu sosiologi yang khusus mempelajari perilaku manusia menyimpang dari norma sosial. Dalam wilayah kajian ini, norma dan perilaku manusia dianalisis dengan patokan norma yang selalu berkembang dalam masyarakat.

Secara umum, perilaku menyimpang dapat diartikan sebagai tingkah laku yang melanggar atau bertentangan dengan aturan normatif dan pengertian normatif maupun dari harapan-harapan lingkungan sosial yang bersangkutan. Menurut Edwin Lemert penyimpangan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder. Penyimpangan primer adalah suatu bentuk perilaku menyimpang yang bersifat sementara dan tidak dilakukan secara terus-menerus sehingga masih dapat ditolerir masyarakat, seperti melanggar lalu lintas, buang sampah sembarangan, dan lain-lain. Penyimpangan primer berasal dari berbagai macam sumber sosiokultural dan psikologis. Namun, pada *point* awal ini,

pelaku pelanggaran seringkali berusaha merasionalisasikan perilakunya sebagai penyimpangan sementara atau memandangnya sebagai bagian dari peran yang diterima secara sosial. Pelaku pelanggaran tidak memandang dirinya sebagai pelaku yang menyimpang atau tidak mengorganisasikan hidupnya dalam identitas ini (Lemert E.M., 1951: 75). Sedangkan penyimpangan sekunder, yakni perilaku menyimpang yang tidak mendapat toleransi dari masyarakat dan umumnya dilakukan berulang kali seperti merampok, menjambret, memaknai narkoba, menjadi pelacur, tawuran, dan lain-lain (Kamanto, Sunarto, 2006: 78). Penyimpangan sekunder muncul melalui respons orang lain terhadap tindakan awal. Reaksi masyarakat makin *intens* secara progresif untuk setiap tindakan penyimpangan primer, pelaku pelanggaran menjadi *destigmatisasi* melalui penyebutan nama, *labelling* atau *stereotyping* (Lemert, 1951: 76-77). Sumber asli dari penyimpangan tidak lagi menonjol ketika reaksi orang lain lebih mengarah ke kehidupan seseorang dan menuntut penanganan. Seringkali, pelaku pelanggaran memecahkan *problem* ini dengan menerima “status menyimpang” tersebut dan menata “hidup dan identitasnya di seputar fakta penyimpangan”. Dengan demikian, pelaku pelanggaran menjadi lebih terlihat dalam perilaku nonkonformis.

Edwin Lemert (1972) menjelaskan penyimpangan primer diasumsikan muncul di dalam konteks psikologi, kultural, dan sosial yang lebih luas, dan hanya berdampak marginal bagi struktur kejiwaan individual, tidak menimbulkan reorganisasi simbolik pada level sikap dan peran sosial. Penyimpangan sekunder adalah perilaku menyimpang atau peran sosial yang didasarkan pada penyimpangan primer, yang menjadi cara pembelaan, penyerangan atau adaptasi untuk mengatasi dan menutupi *problem* yang ditimbulkan oleh reaksi masyarakat terhadap penyimpangan primer. Akibatnya, “sebab-sebab” dari penyimpangan menjadi kabur sehingga memperbesar arti penting dari reaksi masyarakat yang menolak, menghina, dan mengisolasi.

Teori *labelling* dari Edwin M. Lemert menyatakan bahwa seseorang menjadi orang yang menyimpang karena proses *labelling* berupa julukan, cap, etiket, dan *merk* yang ditujukan oleh masyarakat ataupun lingkungan sosialnya. Mula-mula seseorang melakukan penyimpangan primer (*primer deviation*). Akibat dilakukannya penyimpangan tersebut, misalnya pencurian, penipuan, pemerkosaan, pelanggaran susila maka si penyimpang diberi cap pencuri, penipu, pemerkosa, wanita nakal, dan lain-lain. Sebagai tanggapan

terhadap pemberian cap oleh orang lain maka si pelaku penyimpangan primer kemudian mendefinisikan dirinya sebagai penyimpang dan mengulangi lagi perbuatan menyimpangnya melakukan penyimpangan sekunder sehingga mulai menganut suatu gaya hidup menyimpang yang menghasilkan suatu karier menyimpang. Teori *labelling* menggambarkan bagaimana suatu perilaku menyimpang sering kali menimbulkan serangkaian peristiwa yang justru mempertegas dan meningkatkan tindakan penyimpangan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa dalam keadaan tertentu pemberian cap mendorong timbulnya penyimpangan berikutnya. Dan dalam keadaan tertentu lainnya pemberian cap akan mendorong kembalinya orang yang menyimpang ke perilaku yang normal.

Para ahli sosiologi mengklasifikasikan penyimpangan sebagai perilaku sosial, yaitu tingkah laku yang dipelajari dalam kelompok masyarakat. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia itu hidup secara berkelompok dan tergantung pada manusia yang lain. Terminologi ini hanya dapat diterapkan pada manusia; dan hanya manusialah yang mempunyai kapasitas masuk ke dalam hubungan sosial yang abstrak. Tanpa adanya masyarakat atau kelompok, manusia hanyalah merupakan sebuah makhluk biologis yang bergerak sepanjang hidupnya. Masyarakat adalah penting didalam membuat seseorang lebih manusiawi dan mempertahankan kualitasnya sebagai manusia.

Norma sosial (*social norms*) adalah salah satu konsep dasar sosiologi yang digunakan untuk menjelaskan tingkah laku manusia dan penyebab kejahatan. Norma adalah peraturan yang mengatur tingkah laku pada situasi dan waktu tertentu. Norma juga diartikan sebagai tingkah laku yang secara sosial diterima dan diharapkan oleh masyarakat. Karena itu sering disebut sebagai *rules of conduct*, *blueprints for behavior*, dan spesifikasi untuk bertingkah laku yang pas dan tidak pas di mata masyarakatnya.

Cooley membagi kelompok menjadi kelompok primer (*primary groups*) dan kelompok sekunder (*secondary groups*). Kelompok primer adalah kelompok yang membentuk karakter orang dan membuat masyarakat menjadi bagian yang integral dengan orang. Kelompok ini ditandai dengan perasaan keterdekatan yang secara emosional berinteraksi secara intim dan adanya konsensus. Kelompok primer mempunyai beberapa fungsi sosial, yaitu: menyediakan kebutuhan individu berasosiasi secara intim, penting bagi proses sosialisasi individu, sebagai sebuah instrumen kontrol sosial, dan mengajarkan bagaimana seseorang menampilkan peran sosialnya.

Konsep sosialisasi (*socialization*) menjelaskan pada proses belajar di mana individu belajar dan menginternalisasi nilai yang ada pada masyarakat sehingga mereka dapat berfungsi dan menjadi bagian yang aktif dari masyarakat. Resosialisasi adalah sebuah konsep yang berhubungan dengan sosialisasi yang menunjuk kepada perubahan nilai, sikap, dan tingkah laku yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan individu. Empat tujuan utama dari proses sosialisasi, yaitu: mengajarkan kontrol diri, mengajarkan nilai-nilai, mengajarkan keterampilan hidup yang bermanfaat, dan mengajarkan peranan tingkah laku.



Sumber: <http://www.tribunnews.com/images/regional/view/1607038/sosialisasi-media-sosial-sehat-bersama-tribun-jabar>

Gambar 1.3

Ratusan siswa mengikuti acara Sosialisasi Media Sosial Sehat bertema "Membangun Jaringan Pertemanan Melalui Media Sosial Yang Sehat" di Aula SMA Negeri 1 Baleendah, Kabupaten Bandung.

Melalui sosialisasi, individu belajar dan menginternalisasi nilai yang ada pada masyarakat sehingga mereka dapat berfungsi dan menjadi bagian yang aktif dari masyarakat.

Banyak ragam penyimpangan dan kriminalitas merupakan akibat dari pengalaman sosialisasi yang tidak tepat selama masa kanak-kanak. Emile Durkheim (1858–1917) adalah sosiolog Perancis yang memberikan banyak kontribusi pada lapangan perilaku menyimpang. Beberapa teorinya adalah

teori *anomie* (sebenarnya dikembangkan untuk bunuh diri *suicide*). Durkheim mendefinisikan *anomie*, yaitu suatu kondisi dan keadaan yang ada di masyarakat di mana sebuah masyarakat berubah dari primitif ke modern, dan terjadinya sebagai akibat dari perkembangan ilmu, teknologi, dan perubahan sosial. *Anomie* adalah kondisi *normlessness* dalam arti sebuah kondisi di mana norma dalam masyarakat kehilangan makna dan tidak berfungsi pada banyak orang. Sebagai akibatnya, muncul banyak ragam kejahatan. *Anomie* adalah akibat dari perubahan masyarakat yang cepat dan bersifat sementara. Fungsi perilaku menyimpang menurut Emile Durkheim bahwa perilaku menyimpang memperkokoh nilai dan norma dalam masyarakat, tanggapan terhadap perilaku menyimpang akan memperjelas batas moral, tanggapan terhadap perilaku menyimpang akan menumbuhkan kesatuan masyarakat, dan perilaku menyimpang mendorong terjadinya perubahan sosial.

Durkheim dengan teori bunuh diri menyatakan bahwa derajat integrasi sebuah masyarakat adalah berhubungan terbalik dengan tingkat bunuh dirinya. Tingkat bunuh diri akan rendah pada negara-negara Katolik di mana agama menyediakan tema pemersatu. Disamping itu, juga mengemukakan bahwa solidaritas sosial akan meningkat pada saat perang dan depresi ekonomi. Durkheim menyatakan ada 4 jenis bunuh diri yang berbeda, yaitu (1) *Altruistic Suicide*, bunuh diri muncul pada saat individu sangat dekat mengidentifikasi dirinya dengan kelompok sosialnya dan individu merasa harus mengorbankan hidupnya untuk tujuan yang lebih mulia. Individu mengalami solidaritas yang ekstrem dengan sistem masyarakat. (2) *Egoistic Suicide*, bunuh diri muncul pada saat individu tidak dapat mengintegrasikan dirinya secara tepat pada kelompok sosialnya dan individu merasa ditolak atau kehilangan muka di hadapan kelompok sosialnya. (3) *Fatalistic Suicide*, bunuh diri muncul pada saat individu merasakan terpojok dan tidak ada jalan keluar. (4) *Anomic Suicide*, bunuh diri muncul pada saat individu merasakan bahwa norma sudah tidak dapat berfungsi sebagai akibat dari karakter masyarakat yang tidak berfungsi dengan baik, tidak ada kesatuan dan kekekatan.

Robert K. Merton melanjutkan konsep Durkheim tentang *anomie* dengan tinjauan ekonomi dan budaya. Dikatakan bahwa ketika tidak ada kaitan antara tujuan kultural dengan pemaknaan dalam pencapaian tujuan, Merton mempostulasikan adaptasi spesifik dan dapat diprediksikan akan berkembang. Robert K. Merton mengidentifikasi lima tipe cara adaptasi individu terhadap situasi tertentu, di mana diantara perilaku dalam

menghadapi situasi tersebut merupakan perilaku menyimpang. Adaptasi juga dapat dilihat sebagai lima cara individu dalam menghadapi *anomie*, yaitu:

1. Konformitas: penerimaan tujuan kultural dan menginstitutionalkan maknanya. Konformitas adalah adaptasi yang tidak selalu mengarah kepada penyimpangan merupakan sebuah respon masyarakat lapisan tengah. Konformitas merupakan cara yang paling banyak dilakukan. Di sini perilaku mengikuti tujuan yang ditentukan oleh masyarakat dan mengikuti cara yang ditentukan masyarakat untuk mencapai tujuan tersebut.
2. Inovasi: penerimaan tujuan kultural dan penolakan dalam menginstitutionalkan maknanya. Adaptasi ini lebih besar terjadi pada masyarakat sosial ekonomi rendah namun dapat diterapkan pada kejahatan “kerah putih”. Inovasi merupakan cara di mana perilaku mengikuti tujuan yang ditentukan masyarakat, tetapi memakai cara yang dilarang oleh masyarakat
3. Ritualisme: penolakan terhadap tujuan kultural dan penerimaan pada penginstitutionalisasi makna. Merton percaya bahwa ini merupakan respons dari masyarakat sosial ekonomi menengah ke bawah. Ritualisme merupakan perilaku seseorang yang telah meninggalkan tujuan budaya, namun masih tetap berpegang pada cara-cara yang telah digariskan masyarakat.
4. Retriatism: menolak tujuan kultural dan penginstitutionalisasi makna. *Retriatism* adalah respon menghindar. Pecandu, peminum alkohol, dan orang yang bakal menjadi sakit mental dan tidak dimobilisasi dapat dilihat sebagai *retreating*. *Retreatism* merupakan bentuk adaptasi berikutnya. Dalam bentuk adaptasi ini perilaku seseorang tidak mengikuti tujuan budaya dan juga tidak mengikuti cara untuk meraih tujuan budaya. Pola adaptasi ini dapat dijumpai pada orang yang menderita gangguan jiwa, gelandangan, pemabuk, pecandu obat bius. Orang dalam kategori ini berada dalam masyarakat, tetapi tidak merupakan bagian darinya.
5. Rebellion (pemberontakan): menerima dan menolak tujuan kultural dan penginstitutionalisasi makna. Pemberontakan adalah aksi marah dan respon revolusioner. Rebellion (pemberontakan) merupakan bentuk adaptasi terakhir. Dalam pola adaptasi ini orang tidak lagi mengakui struktur sosial yang ada dan berupaya menciptakan suatu struktur sosial yang lain. Tujuan budaya yang ada dianggap sebagai penghalang bagian

tujuan yang didambakan. Cara yang tersedia untuk mencapai tujuan pun tidak diakui.

Namun demikian, mereka umumnya memiliki *feeling* tentang tujuan yang kuat. Jika dibanding dengan Durkheim, Merton tidak melihat *anomie* sebagai kondisi sementara. Merton melihat bahwa *anomie* adalah bentuk permanen dari seluruh masyarakat modern, selama sebuah masyarakat memperbaiki tujuan dan nilai budaya tertentu, seperti sukses keuangan. *Anomie* akan terjadi selama ada keterbatasan makna, saluran, atau ketidakmampuan mencapai tujuan dan nilai. Beberapa kritik teori Merton adalah (a) Kerangka kerja Merton dapat dipengaruhi dan membutuhkan perluasan dan revisi; (b) Merton tidak mempunyai hipotesis penelitian yang jelas tentang bentuk tingkah laku menyimpang, dan (c) Pertanyaan apakah *anomie* sebagai sebuah penjelasan untuk segala bentuk penyimpangan atakah hanya relevan untuk beberapa bentuk perilaku, masih belum terjawab.

Setiap kelompok masyarakat secara mutlak akan selalu disertai dengan sejumlah tata tertib dan aturan yang diakui bersama keberadaannya. Di dalam suatu organisasi saja ada tata aturan yang disebut Anggaran Dasar (AD) atau Anggaran Rumah Tangga (ART), di kampus ada tata tertib kampus, dalam kelompok dan komunitas tertentu ada kesepakatan kelompok, apabila di dalam kehidupan bermasyarakat, rambu-rambu yang ada di masyarakat itu ada yang tertulis, misalnya Undang-undang Dasar (UUD), Undang-undang (UU), Peraturan Pemerintah (PP), Keputusan Presiden (Kepres), Peraturan Daerah (Perda), dan sebagainya, tetapi ada pula yang tak tertulis, seperti adat istiadat atau kebiasaan-kebiasaan yang ditegakkan masyarakat. Tata tertib itu diperlukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berinteraksi antar warga masyarakat. Oleh karena itu, orang-orang yang berperilaku menyimpang, baik disengaja ataupun tidak, dapat dianggap telah mengabaikan tata tertib atau aturan-aturan yang telah disepakati oleh masyarakat.

## **E. PERILAKU MANUSIA YANG DIGOLONGKAN SEBAGAI MENYIMPANG**

Secara umum, dalam bermasyarakat atau di dalam kehidupan masyarakat sering menemukan suatu keadaan atau kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang mulai tidak patuh pada aturan, tata tertib, dan

mengabaikan nilai dan norma. Itulah suatu keadaan atau kondisi yang disebut istilah penyimpangan sosial atau yang digolongkan sebagai perilaku menyimpang. Narwoko, J Dwi & Bagong Suyanto (2010: 101) menyatakan bahwa perilaku menyimpang dapat digolongkan menjadi:

1. Tindakan yang *nonconform*, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai atau norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Contoh tindakan *nonconform* itu, misalnya memakai kaos oblong ke kampus atau ke tempat formal; membolos atau meninggalkan pelajaran pada jam kuliah dan kemudian titip tanda tangan pada teman meskipun tidak masuk kuliah, merokok di area di larangan merokok, membuang sampah bukan di tempat yang semestinya, dan sebagainya. Pada tahap tertentu masih dalam taraf *individual peculiarities*. Konformitas menerima baik tujuan budaya yang ditetapkan maupun cara untuk mencapai tujuan tersebut. Jadi, konformis merupakan bentuk interaksi yang didalamnya seseorang berperilaku terhadap orang lain sesuai dengan harapan kelompok. Misalnya, laki-laki berperilaku seperti laki-laki dan perempuan berperilaku sesuai dengan yang diharapkan perempuan. Tindakan yang *nonconform*, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai atau norma sosial yang ada.
2. Tindakan yang anti sosial atau asosial, yaitu tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum. Bentuk tindakan asosial itu, antara lain menarik diri dari pergaulan, tidak mau berteman, keinginan untuk bunuh diri, minum-minuman keras, menggunakan narkoba atau obat-obatan berbahaya. Terlibat di dunia prostitusi atau pelacuran, penyimpangan seksual (*homoseksual* - pelaku seksual yang tertarik pada jenis kelamin yang sama, berjenis kelamin laki-laki dan *lesbianisme*-perilaku seksual yang tertarik pada jenis kelamin yang sama berjenis kelamin perempuan), *eskshibisme*—memperlihatkan alat kelaminnya atau kemaluannya kepada orang lain, *fetisme*—perilaku seksual yang disalurkan melalui bermasturbasi, dan sebagainya. Tindakan yang anti sosial, yaitu tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum.
3. Tindakan kriminal, yaitu tindakan yang nyata telah melanggar aturan hukum tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan orang lain. Tindakan kriminal yang sering kita temui itu, misalnya pencurian, perampokan, pembunuhan, korupsi, perkosaan, dan berbagai bentuk tindak kejahatan lainnya, baik yang tercatat di kepolisian maupun yang

tidak karena tidak dilaporkan oleh masyarakat, tetapi nyata mengancam ketentraman masyarakat. Tindakan kriminal, yaitu tindakan yang nyata telah melanggar aturan hukum tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan orang lain.

Secara umum, perilaku menyimpang dapat dibagi dua, yaitu perilaku menyimpang yang berupa tindak kejahatan besar, seperti membunuh, merampok, korupsi, menganiaya, dan lain-lain. Kemudian yang kedua adalah perilaku menyimpang yang berupa tindak pelanggaran kecil-kecilan, seperti berkelahi dengan teman, suka meludah di sembarang tempat, berpacaran sampai larut malam, dan lain-lain. Perilaku menyimpang berhubungan dengan *conformity* yang berarti proses penyesuaian diri dengan masyarakat dengan cara mengindahkan kaidah dan nilai masyarakat. Adapun *deviation* adalah penyimpangan terhadap kaidah dan nilai dalam masyarakat.

### **Empat Sudut Pandang Tentang Perilaku Menyimpang**

Sudut pandang tentang perilaku menyimpang bukanlah perilaku rata-rata yang banyak terjadi. Namun sebaliknya, penyimpangan adalah perilaku yang sangat jarang terjadi atau secara sederhana dapat dikatakan sebagai hal yang di luar kebiasaan. Pandangan ini mengasumsikan semua perilaku adalah benar.

Definisi tentang perilaku menyimpang yang dikemukakan di sini adalah hasil rumusan para ahli yang telah melakukan studi di berbagai kelompok masyarakat (Clinard, M.B & Yeager, P.C, 1980: 4-7). Berdasarkan studi-studi tersebut, maka perilaku menyimpang dapat didefinisikan secara berbeda berdasarkan empat sudut pandang:

*Pertama*, secara statistikal. Definisi secara statistikal salah satu yang paling umum dalam pembicaraan awam. Adapun yang dimaksud dengan penyimpangan secara statistikal adalah segala perilaku yang jarang dan tidak sering dilakukan. Pendekatan ini berasumsi bahwa sebagian besar masyarakat dianggap melakukan cara-cara dan tindakan yang benar. Definisi ini sulit untuk diterima karena dapat mengarah pada beberapa kesimpulan yang membingungkan. Misalnya, ada kelompok minoritas yang memiliki kebiasaan berbeda dari kelompok mayoritas, maka apabila menggunakan definisi statistikal, kelompok tersebut dianggap sebagai orang-orang yang menyimpang. Jadi, bagi siapa yang tidak pernah menggunakan mariyuana atau sabu-sabu, yang tidak pernah minum-minuman beralkohol, tidak pernah

melakukan hubungan seksual *premarital* (sebelum menikah) atau *ekstramarital* (di luar lembaga pernikahan, seperti perselingkuhan), mungkin dianggap atau dipertimbangkan menyimpang apabila kelompok mayoritasnya melakukan tindakan tersebut. Penyimpangan menunjuk pada perilaku yang secara statistik berbeda dari perilaku kebanyakan orang. Jadi, bukan pada benar atau salah, baik atau buruk, tetapi lebih pada kecenderungan angka statistik semata yang jarang terjadi. Dalam pandangan ini, penyimpangan belum tentu berkonotasi negatif secara moral. Kritik pada statistikal bahwa definisi ini sulit diterima dan bisa mengarah pada kesimpulan yang membingungkan.

*Kedua*, secara absolut atau mutlak. Definisi perilaku menyimpang yang berasal dari kaum absolutis ini berangkat dari aturan sosial yang dianggap sebagai sesuatu yang “mutlak” atau jelas dan nyata, sudah ada sejak dulu, serta berlaku tanpa terkecuali, untuk semua warga masyarakat. Kelompok ini berasumsi bahwa aturan dasar dari suatu masyarakat adalah jelas dan anggotanya harus menyetujui tentang apa yang disebut menyimpang dan bukan. Itu karena standar atau ukuran dari suatu perilaku yang dianggap *conform* sudah ditentukan terlebih dahulu, begitu pula dengan apa yang disebut menyimpang juga sudah ditetapkan secara tegas. Dengan demikian, diharapkan setiap orang dapat bertindak sesuai dengan nilai yang dianggap benar dan menghindari perilaku yang dianggap menyimpang. Contoh penerapan definisi menyimpang secara absolut, pada umumnya terjadi di komunitas pedesaan atau masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat serta nilai tradisional. Kehidupan bergotong royong dan saling membantu masih sangat kental di lingkungan pedesaan. Apabila ada salah satu warga yang tidak mau membantu tetangganya atau enggan diajak bergotong royong ketika di komunitasnya sedang ada hajatan atau kerja bakti, maka dapat dipastikan akan dicap menyimpang dari warga masyarakat lainnya. Contoh lainnya tentang aturan ketat dan nilai kepantasan yang ditujukan pada kaum perempuan. Orang tua yang kolot akan menganggap menyimpang pada perilaku seorang perempuan yang pergi seorang diri pada malam hari. Jadi, yang dikatakan menyimpang atau tidak tergantung dari ketetapan (reaksi) dari anggota masyarakat terhadap suatu tindakan. Penyimpangan secara universal dianggap sebagai kegagalan penyesuaian diri individu, terlepas dari perbedaan norma budaya dan sub budayanya. Oleh karena itu, pandangan absolutisme ini banyak mengabaikan aspek sosial perkembangan individu. Mereka mengabaikan kemungkinan berkembangnya

potensi individu menjadi normal kembali. Misalnya, anak nakal setelah dewasa akan menjadi menyimpang atau bahkan penjahat, padahal hal tersebut tidaklah benar dan akan selalu terjadi. Asumsi kaum absolutis bahwa aturan dasar dari suatu masyarakat adalah jelas dan anggotanya harus menyetujui tentang apa yang disebut sebagai menyimpang dan bukan. Standar perilaku yang dianggap *conform* sudah ditentukan terlebih dahulu dan ditetapkan secara tegas. Perspektif absolut adalah aturan bersifat tegas (mutlak) tidak bisa diubah, ditetapkan oleh masyarakat dari masa ke masa, dari satu generasi ke generasi (dalam segala situasi), pihak yang menetapkan suatu perilaku menyimpang atau tidak adalah kelompok atau tokoh yang memiliki latar belakang religius dan berpandangan tradisional, masyarakat umum tidak memiliki wewenang untuk melakukan kontrol.

*Ketiga*, secara reaktif. Perilaku menyimpang menurut kaum reaktifis bila berkenaan dengan reaksi masyarakat atau agen kontrol sosial terhadap tindakan yang dilakukan seseorang. Artinya, apabila ada reaksi dari masyarakat atau kontrol sosial dan kemudian mereka memberi cap tanda (*labelling*) terhadap si pelaku, maka perilaku itu telah dicap menyimpang, demikian pula si pelaku juga dikatakan menyimpang. Menurut Becker (Clinard, Marshal B. & Robert F. Meier, 1989: 5), penyimpangan adalah sesuatu akibat yang kepada siapa cap itu telah berhasil diterapkan; perilaku menyimpang adalah perilaku yang dicapkan kepadanya atau orang lain telah memberi cap kepadanya. Dengan demikian, apa yang menyimpang dan apa yang tidak, tergantung dari ketetapan (atau reaksi) dari anggota masyarakat terhadap suatu tindakan. Kaum reaktifis menolak anggapan bahwa apa yang dipertimbangkan menyimpang tergantung dari kualitas pembawa lahir seseorang atau tindakan yang dianggap pembawaan lahir seseorang. Artinya mereka menolak pendapat dari para ahli biologi yang mengatakan bahwa ciri-ciri fisik tertentu dari seorang dapat menjadi penanda khas seorang penjahat, misalnya bentuk kepala dan rahang yang besar, hidung bengkok, rambut keriting, kulit pucat, dan sebagainya. Kaum reaktifis juga menolak anggapan bahwa perilaku menyimpang adalah turunan atau warisan genetik orang tuanya. Dikatakan menyimpang bila berkenaan dengan reaksi masyarakat atau agen kontrol sosial terhadap tindakan yang dilakukan seseorang, harus ada reaksi dari masyarakat atau agen kontrol sosial dan cap atau tanda (*labelling*) terhadap si pelaku. Jadi, yang dikatakan menyimpang atau tidak tergantung dari ketetapan (reaksi) dari anggota masyarakat terhadap suatu tindakan.

Kritik untuk penganut reaktivis ini tertuju terutama pada definisi tentang penyimpangan yang mereka tetapkan. Meskipun interaksi antara si penyimpang dengan agen kontrol sosial adalah suatu proses penting. Tetapi hal itu belum tentu merupakan suatu upaya mendefinisikan penyimpangan. Salah satu contoh yang tidak logis dari perspektif ini dapat digambarkan dari suatu kasus di mana seseorang melakukan tindakan perampokan atau pembobolan bank dan kemudian tindakannya tidak dapat dibuktikan secara hukum, dengan demikian ia tidak dianggap sebagai orang yang berperilaku menyimpang. Perilaku menyimpang menurut kaum reaktivis bila berkenaan dengan reaksi masyarakat atau agen kontrol sosial terhadap tindakan yang dilakukan seseorang. Artinya apabila ada reaksi dari masyarakat atau agen kontrol sosial dan kemudian mereka memberi cap atau tanpa terhadap si pelaku, maka perilaku itu telah dicap menyimpang demikian pula pelaku dikatakan menyimpang. Dengan demikian, apa yang menyimpang dan apa yang tidak tergantung dari ketetapan (atau reaksi) dari anggota masyarakat terhadap suatu tindakan. Kritik untuk penganut reaktivis terletak pada definisi tentang penyimpangan yang mereka tetapkan. Meskipun interaksi antara si penyimpang dengan agen kontrol sosial adalah suatu proses penting, tetapi hal itu belum tentu merupakan suatu upaya mendefinisikan penyimpangan.

*Keempat*, secara normatif. Sudut pandang ini didasarkan atas asumsi, bahwa penyimpangan adalah suatu pelanggaran dari suatu norma sosial. Norma dalam hal ini adalah suatu standar tentang “apa yang seharusnya atau tidak seharusnya dipikirkan, dikatakan, atau dilakukan oleh warga masyarakat pada suatu keadaan tertentu”. Pelanggaran terhadap norma, seringkali diberi sanksi oleh penonton sosialnya, sanksi tersebut merupakan tekanan dari sebagian besar anggota masyarakat yang merasa konfrontasi dengan norma tersebut. Konsep mengenai penyimpangan perilaku dari kaum normatif ini dapat memberikan jawaban atas pernyataan yang muncul dari kaum reaktivis. Ada dua argumen yang menarik, yaitu (1) Dengan dasar atau landasan apa orang memberikan reaksi dari suatu tingkah laku; (2) Jika suatu penyimpangan memang diidentifikasi melalui reaksi orang lain, bagaimana atau dengan apa orang tersebut bereaksi atau mencap/memberi label terhadap suatu kejadian atau tingkah laku tersebut. Jawaban dari kedua pertanyaan tersebut adalah norma sosial. Dengan demikian, kaum reaktivis dan normatif memiliki konsepsi yang sama, yaitu berlandaskan pada norma yang ada. Karena dalam setiap norma, disediakan dasar atau landasan untuk melakukan

reaksi pada suatu penyimpangan (di mana reaksi sosial terjadi apabila norma telah ditetapkan dan penyimpangan telah diidentifikasi).



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan kecenderungan masyarakat untuk konformis terhadap norma sosial
- 2) Jelaskan kaitan teori anomie dari Durkheim dengan munculnya perilaku menyimpang

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) Peran masyarakat dalam melakukan sosialisasi norma dan nilai dan kontrol dan sanksi terhadap perilaku masyarakat yang menyimpang
- 2) Teori anomie berkembang di dalam suatu masyarakat atau kelompok masyarakat pada saat cita-cita untuk mencapai sesuatu yang menjadi dambaan umum, mempengaruhi pemikiran sebagian besar orang dalam kelompok masyarakat itu, namun di lain pihak aturan yang ada tidak berkembang sehingga gagal mengatur cara pencapaian cita-cita tersebut. Maka terjadilah anomia atau ketiadaan norma

Untuk menjawab pertanyaan di atas, pelajari dan pahami bagian-bagian yang ditanyakan, kemudian jawab dengan singkat dan jelas pertanyaan tersebut.



## RANGKUMAN

---

Menurut perspektif sosiologi ada tiga terminologi konsep penyimpangan perilaku atau deviation. Pertama, umumnya perilaku menyimpang lebih menekankan pada prosesnya atau melihat bagaimana perilaku menyimpang itu berproses. Kedua, deviance lebih dikategorikan sebagai objek studi dari sosiologi perilaku menyimpang yang sering dikontroversikan dengan konformis di mana perilaku menyimpang sebagai perilaku yang nonkonformis, perilaku menyimpang merupakan kebalikan dari perilaku yang konformis. Ketiga, konsep deviant diartikan

sebagai individu yang melakukan penyimpangan terhadap norma yang berlaku di dalam masyarakat. Ketiga konsep atau terminologi tersebut sering digunakan untuk membedakan siapa, bagaimana perilaku menyimpang terjadi, dan sebagai akibat dari apa saja yang dapat ditimbulkan adanya penyimpangan perilaku (deviasi) itu. Dalam konteks ini untuk menganalisis, membahas fenomena perilaku menyimpang (deviasi) sebagai sebuah kajian akan menjadi lebih menarik, luas, dan sebagai solusi akan pemilihan tingkah laku yang baik atau tidak baik, bisa juga disebut sebagai perilaku yang nonkonformis, perilaku yang tidak sesuai dilakukan menurut norma yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu.

Perilaku menyimpang pada dasarnya adalah semua perilaku manusia yang dilakukan baik secara individu maupun secara kelompok yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di dalam kelompok masyarakat tersebut. Perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang dilakukan di mana tingkah laku tersebut melanggar atau bertentangan dengan aturan normatif, maupun bertentangan dengan harapan dari lingkungan sosial yang bersangkutan. Deviasi adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok di luar yang melawan kaidah sosial yang berlaku di masyarakat. Penyimpangan terhadap norma atau nilai masyarakat disebut deviasi (deviation), sedangkan pelaku atau individu yang melakukan penyimpangan disebut dengan devian (deviant). Jadi, dengan demikian penyimpangan adalah sesuatu yang disengaja dilakukan untuk melawan kaidah-kaidah sosial.

Sifat dari nilai dan norma sosial yang berlaku di masing-masing kelompok sosial bersifat relatif dan senantiasa mengalami perubahan atau pergeseran dari waktu ke waktu. Adapun yang dimaksud dengan relatif bahwa nilai dan norma yang berlaku didalam kelompok masyarakat yang satu mungkin atau bisa saja tidak berlaku dikelompok sosial lainnya. Dengan demikian, yang dimaksud dengan pergeseran dari kurun waktu tertentu ke kurun waktu lain bahwa nilai dan norma sosial senantiasa mengalami pergeseran kurun waktu yang satu ke waktu yang lain tidak berlaku lagi seiring dengan pergeseran zaman atau waktu yang berbeda.

**TES FORMATIF 1** \_\_\_\_\_

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Orang cenderung konformis terhadap norma sosial, karena ....
  - A. internalisasi nilai dan norma tidak berhasil
  - B. sosialisasi tidak dapat dilakukan
  - C. masyarakat harus mengikuti pola yang sudah ada
  - D. masyarakat bebas untuk tidak menerapkan norma yang ada orang
  
- 2) Pendapat Robert MZ Lawang tentang perilaku menyimpang adalah ....
  - A. semua tindakan yang menyimpang pada norma yang berlaku dalam sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku tersebut
  - B. setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat
  - C. setiap perilaku yang dinyatakan sebagai pelanggaran terhadap norma kelompok atau masyarakat
  - D. salah satu cara untuk menyesuaikan kebudayaan dengan perubahan sosial
  
- 3) Teori *anomie* yang dikembangkan Emile Durkheim yang mengemukakan bila seseorang memiliki ikatan persaudaraan yang lemah sehingga tidak mampu menghalangi seseorang lain yang ingin bunuh diri, adalah jenis bunuh diri ....
  - A. *egoistic*
  - B. *altruistic*
  - C. *anomie*
  - D. *non egoistic*
  
- 4) Perilaku menyimpang bersifat relatif karena ....
  - A. Perilaku menyimpang tidak bersifat kekal
  - B. Definisi perilaku itu menyimpang atau tidak tergantung dari masyarakat yang mendefenisikannya
  - C. Penyimpangan sosial bersifat adaptif
  - D. Terdapat norma-norma penghindaran dalam penyimpangan

- 5) perilaku yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dibedakan atas, *kecuali* ....
- A. Perilaku menyimpang yang dilihat dan dianggap sebagai kejahatan
  - B. Penyimpangan seksual dalam arti perilaku yang lain dari biasanya.
  - C. Gaya hidup yang lain dari yang lain
  - D. Bentuk-bentuk konsumsi yang seadanya

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali  
80 - 89% = baik  
70 - 79% = cukup  
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. Bagus! Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

## KEGIATAN BELAJAR 2

## Proses Pembentukan Perilaku Menyimpang

☉ Dalam kenyataan sehari-hari, tidak semua orang bertindak berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Tindakan yang tidak sesuai dengan norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat dinamakan perilaku menyimpang. Penyimpangan terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang tidak mematuhi norma atau patokan dan nilai yang sudah baku di masyarakat. Penyimpangan terhadap norma atau nilai masyarakat disebut deviasi (*deviation*), sedangkan pelaku atau individu yang melakukan penyimpangan ini disebut dengan devian (*deviant*).

Segala perbuatan perilaku menyimpang pasti akan menjadi proses. Begitu juga dengan penyimpangan dalam kehidupan masyarakat. Untuk menjadi penyimpang, seseorang tidak menjadi penyimpang dengan hanya melakukan perbuatan menyimpang, tetapi secara sosiologis penyimpangan terjadi karena seseorang memainkan peranan sosial yang menunjukkan perilaku menyimpang. Guna memahami cara seseorang mengadaptasi peran menyimpang perlu diteliti keadaan sosial manusia yang mencakup identifikasi diri para penyimpang dan proses sosialisasinya. Keyakinannya bahwa penyimpang berbeda secara alamiah dengan orang “normal” merupakan keyakinan yang tidak benar. Semua perilaku menyimpang adalah perilaku manusia dan proses dasar manusia yang menghasilkan perilaku menyimpang juga berlaku bagi para penyimpang maupun non penyimpang.

Dari sudut pandang sosiologi, banyak teori yang dikembangkan untuk menerangkan faktor penyebab perilaku menyimpang. Misalnya ada yang menyebutkan kawasan kumuh (*slum*) di kota besar sebagai tempat persemaian deviasi dan ada juga yang mengatakan bahwa sosialisasi yang buruk membuat orang berperilaku menyimpang. Selanjutnya, ditemukan hubungan antara ekologi kota dengan kejahatan, mabuk-mabukan, mutilasi, kenakalan remaja, dan bunuh diri. Perilaku menyimpang ada banyak jenisnya. Generalisasi atas diri perilaku menyimpang harus digunakan untuk membedakan perilaku yang satu dengan yang lainnya. Penyimpangan mungkin merupakan peran perilaku bagi seseorang. Sebagaimana juga dengan peran sosial, norma menjadi acuan bagi peran menyimpang seseorang yang harus disosialisasikan.

## **A. PENYIMPANGAN SEBAGAI PROSES SOSIAL**

### **1. Sosialisasi Peran Sosial**

Konsep yang terdapat pada sosiologi segala tindakan yang melanggar norma atau nilai dalam masyarakat disebut sebagai perilaku menyimpang, sebagian besar ahli menganggap bahwa perilaku yang dikatakan menyimpang merupakan hasil dari sosialisasi yang tidak sempurna. Ketidaktepatan proses sosial disebabkan kegagalan individu atau kelompok untuk mengidentifikasi diri agar pola perilakunya sesuai dengan tuntutan norma dan nilai yang berkembang dan berlaku di dalam kehidupan masyarakat.

Meskipun masyarakat telah berusaha agar setiap anggotanya berperilaku sesuai dengan harapan masyarakat, namun dalam tiap masyarakat selalu dijumpai adanya anggota masyarakat yang menyimpang. Proses sosialisasi yang dibangun melalui interaksi sosial tidak selamanya selalu menghasilkan pola perilaku yang sesuai dan dikehendaki masyarakat. Perilaku menyimpang tentu saja merugikan anggota masyarakat lain dan mengganggu keteraturan sosial yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, sangat diperlukan tindakan pencegahan melalui alat pengendalian sosial yang ada di masyarakat agar bisa mencegah dari perbuatan perilaku menyimpang.

Sosialisasi yang dialami individu tidak selalu berhasil menumbuhkan nilai dan norma sosial dalam jiwa individu. Akibat kegagalan mensosialisasikan nilai dan norma sosial itu, kadang kala individu melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku di masyarakat atau disebut dengan penyimpangan sosial atau perilaku menyimpang. Menurut teori sosialisasi, perilaku manusia, baik yang menyimpang maupun yang tidak menyimpang dikendalikan oleh norma dan nilai yang dihayati. Sosialisasi tidak sempurna akan menghasilkan perilaku yang menyimpang, timbul karena nilai atau norma yang dipelajari kurang dapat dipahami dalam proses sosialisasi, seseorang bertindak tanpa memperhitungkan risiko yang akan terjadi. Contohnya, anak sulung perempuan, dapat berperilaku seperti laki-laki sebagai akibat sosialisasi yang tidak sempurna di lingkungan keluarganya.



Sumber: <http://tribatanews.polri.go.id/?p=32044>

Gambar 1.4

Sosialisasi Anti Korupsi dengan menggunakan simulasi permainan. Permainan yang dibuat sefleksibel mungkin agar pelajar merasa senang main bersama polwan dalam mengikuti setiap game dan berebutan menjawab sejumlah pertanyaan dalam permainan yang dilaksanakan . Tujuan adalah mensosialisasi dan mendidik anak dari usia dini untuk memiliki sikap anti korupsi

Perilaku manusia dikendalikan oleh nilai dan norma sosial. Nilai dan norma tersebut diterima seorang individu melalui proses sosialisasi. Sosialisasi dialami seseorang melalui berbagai media. Apabila di antara media tidak sejalan dalam mensosialisasikan nilai dan norma, maka terjadilah ketidaksempurnaan sosialisasi. Salah satunya adalah ketidakselarasan antara sosialisasi di rumah, di lingkungan sosial dan di kehidupan masyarakat. Ketidaksempurnaan sosialisasi banyak terjadi dalam berbagai persoalan. Nilai kejujuran yang selalu ditanamkan di masyarakat berlawanan dengan praktik kecurangan di masyarakat. Di ajarkan bahwa negara Indonesia adalah negara hukum, setiap orang sama kedudukannya dalam hukum. Para pelanggar hukum dapat dibebaskan atau diperingan dari tuntutan jika

membayar atau memiliki kekuasaan, sehingga orang lebih percaya bahwa orang kaya dan pejabat dapat menghindar atau dibebaskan dari hukum.

Penyimpangan tingkah laku juga terjadi sebagai akibat tidak berfungsinya media sosialisasi secara baik. Misalnya, keluarga diharapkan berperan sebagai sumber kasih sayang bagi anak. Peran ini dapat tidak terpenuhi karena berbagai hal antara lain kehancuran keluarga (*broken home*) akibat perceraian, perselingkuhan, kematian salah satu atau kedua orang tua, sifat otoriter orang tua dalam mendidik anak, tekanan ekonomi yang menghimpit kehidupan sehari-hari keluarga, ataupun karena kemiskinan. Hal tersebut di atas, menjadikan keluarga tidak mampu menjadi media sosialisasi yang wajar. Akibatnya, anak yang berasal dari keluarga demikian banyak yang berperilaku menyimpang.

Perilaku sosial adalah perilaku yang didapatkan (*acquired behavior*), perilaku tidak ada sejak manusia lahir, melainkan dibentuk melalui sosialisasi. Perilaku terbentuk berdasarkan *respons* terhadap keinginan dan harapan (norma) orang lain terhadap dirinya. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa perilaku adalah hasil dari interaksi sosial berasal dari proses sosialisasi. Adanya sesuatu menyimpang dan non menyimpang menunjukkan adanya beragam peran sosial. Perilaku dalam peran sosial tersebut merupakan perilaku yang diharapkan terhadap seseorang pada posisi dan status tertentu menurut referensi kelompok tertentu. Aktivitas sehari-hari manusia dapat diartikan sebagai pertunjukan sekumpulan peran yang dipelajari dan diharapkan orang lain. Manusia mempelajari peran baru dan meninggalkan peran lamanya pada waktu mereka melewati perputaran hidup serta menghadapi situasi baru. Masa dewasa, perkawinan, dan menjadi tua, merupakan suatu masa penyesuaian terhadap peran sosial yang baru dalam kehidupan masyarakat.

Perilaku sosial berkembang tidak hanya karena merespon harapan orang lain saat dihadapkan dengan norma mereka, namun juga melalui interaksi sosial saat mengantisipasi tanggapan orang lain dan menyesuaikannya dengan perilaku kita. Perilaku seseorang yang didasari perkiraan bagaimana harus bertindak disebut sebagai perencanaan peran (*role planning*). Sedangkan persepsi seseorang terhadap perilaku orang lain disebut pengambilan peran (*role taking*). Sekelompok peran (*role set*) adalah sekumpulan hubungan peran yang dimiliki seseorang yang menyandang status tertentu. Dengan kata lain, peran merupakan sekumpulan harapan yang disandang oleh kombinasi identitas aktor tertentu dan semua peran yang

berhubungan dengan identitas aktor disebut dengan sekelompok peran (*role set*).

## 2. Sosialisasi sebagai Pengambil Peran

Sosialisasi secara luas adalah pembelajaran peran dan norma, proses untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, perilaku, nilai, dan motivasi yang diperlukan dalam menjalankan peran sosial. Sosialisasi merupakan proses belajar yang disiapkan untuk menghadapi masyarakat merupakan proses yang berlangsung sepanjang hidup manusia. Dalam kaitan inilah para ahli berbicara mengenai bentuk proses sosialisasi, seperti sosialisasi setelah masa kanak-kanak (*socialization after childhood*), pendidikan sepanjang hidup (*life long education*) atau pendidikan berkesinambungan (*continuing education*). Setelah sosialisasi dini yang dinamakannya sosialisasi primer (*primary socialization*) kita menjumpai sosialisasi sekunder (*secondary socialization*). Berger dan Luckmann (1967) mendefinisikan sosialisasi primer sebagai sosialisasi yang pertama dijalani individu semasa kecil, menjadi anggota masyarakat, sedangkan sosialisasi sekunder didefinisikan sebagai proses berikutnya dengan memperkenalkan individu yang telah disosialisasi ke dalam sektor baru dari dunia objektif masyarakatnya (Berger, Peter L dan Thomas Luckmann, 1967: 130).

Perilaku yang diharapkan (kebiasaan, kepercayaan, sikap, atau tindakan) adalah perilaku yang ditentukan (*prescribed role*) sikap atau tindakan dan pemenuhannya disebut dengan pemenuhan peran (*role prescription*). Pemenuhan peran atau pemenuhan norma dipelajari dalam interaksi dengan orang lain. Sebagai contoh, peran yang dipelajari anak dalam keluarga biasanya didiktekan oleh struktur sosial atau masyarakat sendiri. Kelompok dalam masyarakat adalah sistem peran multidimensi yang di dalamnya terdapat hubungan peran antar individu para anggotanya. Anggota kelompok dapat berubah, tetapi kelompok akan tetap berjalan. Contohnya, *geng delinkuen*. Peran ketua *geng* dan peran lainnya dalam kelompok tetap berjalan, meskipun anggotanya berganti-ganti.

Peran aktual (*actual role*) mungkin berbeda dengan pemenuhan peran, karena dipengaruhi oleh berbagai hal seperti perilaku orang lain dalam situasi atau keanggotaan dalam kelompok yang pemenuhan perannya berbeda dan membingungkan, ketegangan peran akan muncul dalam situasi yang membutuhkan harapan peran yang kompleks, di mana seseorang dituntut

memenuhi banyak peran. Ketegangan ini dapat timbul dalam suatu sistem peran akibatnya adalah:

- a. pemenuhan peran yang tidak jelas sehingga orang lain sulit mengetahui peran yang diharapkan dalam kehidupan masyarakat;
- b. terlalu banyak peran yang harus dipenuhi oleh seseorang dalam pola kehidupan masyarakat;
- c. peran yang mungkin akan bersifat berlawanan dan menimbulkan konflik sehingga individu harus menyangkal peran tanpa adanya persiapan untuk melakukan pola kehidupan.

### **3. Pengambil Peran sebagai Penyimpang**

Ada beberapa alasan untuk melihat perilaku menyimpang dalam konteks peran (Turner, 1972). Salah satunya adalah karena perilaku menyimpang menyatukan beberapa perilaku yang berbeda dalam kategori atau gaya hidup tertentu, seperti homoseksualitas, pecandu narkoba, atau penjahat. Dengan meneliti dari perspektif peran menyimpang akan dapat diidentifikasi dimensi yang umum di antara perilaku tersebut.

Karakteristik peran menyimpang merupakan peran yang kuat, baik bagi orang yang melakukan peran dan juga orang lain. Peran sosial lainnya akan terbentuk di seputar peran menyimpang apabila sekali saja seseorang dianggap sebagai alkoholik, homoseksual, penjahat, atau orang yang memiliki keterbelakangan mental. Peran menyimpang menjadi peran utama bagi individu. Individu menyimpang membentuk suatu konsep diri menyimpang melalui identifikasi yang selektif dengan peran menyimpang. Di samping banyak peran lain yang dimainkan.

Sulit bagi seseorang untuk melepaskan peran yang telah ditetapkan terhadap dirinya. Ketika orang melepaskan peran yang diberikan oleh masyarakat. Perilaku mantan narapidana, sebagai contoh, akan tetap dianggap sebagai perilaku yang cenderung kriminal oleh masyarakat di sekitarnya. Penyimpang menjadi terhambat dalam memasuki peran sosial yang “normal” atau konvensional sekaligus. Pada saat yang sama menyimpang harus menghadapi penolakan dan eksploitasi masyarakat. Kekuatan interpretasi masyarakat dalam mendorong seseorang untuk menyangkal status dan peran menyimpang sangat besar pengaruhnya. Kadang-kadang orang menyerah pada definisi yang diberikan masyarakat dan secara aktif memainkan peran yang diharapkan masyarakat tersebut.

Perilaku menyimpang yang diperoleh penyimpang memenuhi pilihan perilaku menyimpang lainnya. Kehidupan keluarga dengan perilaku menyimpang sebagai hasil pemenuhan peran penyimpang seringkali tidak cocok dan bertentangan satu dengan yang lain. Misalnya, perilaku penggunaan obat terlarang, di mana perilaku menyimpang sebagai bagian dari peran penyimpang telah menyebabkan keretakan perkawinan baik bagi laki-laki maupun wanita. Demikian pula pemenuhan peran perkawinan mempengaruhi penyimpangan, terbukti bahwa pemenuhan peran perkawinan meningkatkan kemungkinan untuk berhenti menggunakan mariyuana.

Shaw dan MC Kay, H. D. (1942) mengatakan bahwa daerah yang tidak teratur dan tidak ada organisasi yang baik akan cenderung melahirkan daerah kejahatan. Di daerah demikian, perilaku menyimpang (kejahatan) dianggap sebagai sesuatu yang wajar yang sudah tertanam dalam kepribadian masyarakat itu. Dengan demikian, proses sosialisasi tersebut merupakan proses pembentukan nilai dan subkebudayaan yang menyimpang. Contohnya di daerah lingkungan perampok terdapat nilai dan norma yang menyimpang dari kebudayaan setempat. Nilai dan norma sosial itu sudah dihayati oleh anggota kelompok sebagai proses sosialisasi yang wajar.

Dalam memandang dunia penyimpangan, seharusnya memandang sebagai pengalaman individu menjalaninya. Selain itu juga harus memahami dan menganalisis hubungan antara dunia penyimpang dengan keteraturan masyarakat yang lebih besar. Untuk membentuk suatu apresiasi terhadap penyimpangan adalah tidak dengan menyetujui perilaku tersebut, melainkan dengan mendekati perilaku tersebut dengan posisi penyimpang, serta dengan mencoba melihat dunia dan arti penyimpangan dari perspektif penyimpang (Matza, D, 1969).

Untuk mendapatkan perspektif dan definisi situasi dari penyimpang, tidak harus selalu setuju dengan definisi subjek terhadap situasi. Hal ini bertujuan untuk memahami dan menghapus pandangan subjektif, serta untuk menginterpretasikan dunia seperti apa yang dilihat (Matza, 1969: 15). Bahan dalam perspektif penyimpang ditangkap oleh sosiolog dan ahli lainnya melalui wawancara mendalam (*in depth interviewing*) dengan penelitian terlibat (*participant observer*).

Sosiolog yang ingin memahami dunia penyimpang atau untuk membuka jalur komunikasi dengan dunia penyimpang tidak harus dengan menjadi penyimpang. Menjadi “orang dalam” tidak berarti bahwa informasi dan

pengetahuan yang telah didapat seorang peneliti mencerminkan kondisi bagi orang lain yang juga menjalani pengalaman yang sama.

Penyimpang dalam melihat dunia berbeda dengan pandangan orang di luar mereka. Peneliti harus mempertimbangkan pandangan para penyimpang, tanpa mengabaikan objektivitas. Keuntungan menjadi orang dalam terletak pada banyaknya informasi yang dapat dikumpulkan dibanding sebagai orang luar. Informasi dari tangan pertama (penyimpang) secara langsung adalah penting bagi pemahaman yang lebih komprehensif atas fenomena ini, walaupun pengalaman pribadi sebagai penyimpang tidak terlalu penting untuk merumuskan pertanyaan sosiologis terhadap penyimpangan, namun tidak bisa dipungkiri bahwa proses interaktif di mana mengabaikan informasi dari penyimpang berarti mengabaikan satu sisi dari interaksi tersebut.

## **B. MENGHADAPI STIGMA SEBAGAI PENYIMPANG**

Para penyimpang di satu sisi selalu berusaha agar tidak terkena sanksi negatif dari kontrol sosial. Di sisi lain, mereka harus berhadapan dengan stigma sebagai penyimpang. Mereka belajar menerima anggapan orang lain terhadap mereka. Melalui beberapa teknik pengaturan, para penyimpang dapat mengatur stigma, mencegah stigma secara bersama atau mengurangi stigma yang mungkin timbul. Teknik pengaturan yang digunakan stigma yang mungkin timbul, sesuai dengan bentuk penolakan tertentu dari lawan penyimpang. Sebagai teknik ini merupakan teknik biasa dalam berbagai bentuk penyimpangan (Elliot, D.S. & Ageton, S.S, 1980: 45, 95 – 110.)

Adapun teknik-teknik pengaturan tersebut adalah sebagai berikut.

### **1. Kerahasiaan**

Kerahasiaan penyimpang sering diperdebatkan oleh teman dekat dan keluarganya yang normal. Jika orang lain tidak menyadari suatu perilaku menyimpang telah dilakukan oleh seseorang, maka tidak akan ada sanksi negatif. *That's you want to do, okay, but why advertised it?*

### **2. Memanipulasi Keadaan Fisik**

Sering sanksi negatif dapat dihindari jika penyimpang memiliki penampilan yang normal di balik keadaan yang sebenarnya. Seorang pria, misalnya telah menikah dengan seorang perempuan agar terlihat normal meskipun preferensi seksualnya homoseksual. Contoh lainnya, pelacuran terselubung yang dilakukan di panti pijat “plus-plus”.

### 3. Netralisasi dan Rasionalisasi

Seorang penyimpang akan menjelaskan penyimpangannya dengan menyampaikan pembenaran akan situasi, korban, dan banyak faktor lain yang biasanya berada di luar penguasaannya. Sebagai contoh, pecandu narkoba menganggap perilakunya tidak merugikan orang lain. Pengutulan dianggap masih bisa ditolerir karena kehilangan yang diderita tidak besar dan sudah ditanggung oleh asuransi. Jika pembenaran dilakukan setelah perilaku menyimpang dilakukan, hal ini disebut sebagai rasionalisasi. Namun, jika dilakukan sebelumnya maka dinamakan netralisasi. Teknik netralisasi menyebabkan norma menjadi lemah sebab menempatkan penyimpangan sebagai suatu perilaku yang lebih dapat diterima. Termasuk dalam teknik ini adalah pengaturan mimik muka yang sangat meyakinkan menghadapi bahaya atau situasi dalam melakukannya.

### 4. Berubah Menjadi Nonpenyimpang

Teknik lain yang digunakan adalah berubah menjadi orang “normal” atau nonpenyimpang. Di kalangan penjahat, teknik ini dikenal dengan “menjadi orang baik-baik” atau “berubah menjadi normal”. Sulit untuk menentukan seseorang benar-benar berhenti menyimpang atau tidak karena penilaian dilakukan oleh masyarakat. Berubah “menjadi normal” adalah tindakan yang sulit bagi para penyimpang karir dan penyimpang yang telah terkena stigma. Misalnya, pelacur yang menikah dan berkeluarga. Perubahan menjadi nonpenyimpang dapat dilakukan pada tingkat kelompok menyimpang. Misalnya, kelompok homoseksual di beberapa negara yang menekan masyarakat dan pemerintahnya agar dapat menerima perilaku homoseksual tersebut sebagai perilaku normal. Istilah penyimpang tersier (*tertiary deviant*) bagi para penyimpang yang berusaha melakukan perubahan agar perilaku menyimpang dapat diterima. Bukan mengubah perilaku atau kondisi yang menyimpang melainkan mengubah definisi penyimpangan terhadapnya menjadi nonpenyimpang.

### 5. Berpartisipasi dalam Subkebudayaan Menyimpang

Partisipasi dalam subkebudayaan penyimpang dapat menolong para penyimpang untuk mengurangi kemungkinan mendapat sanksi negatif. Subkebudayaan melindungi terhadap “gangguan” dari orang “normal”. Subkebudayaan juga menyediakan barang yang dibutuhkan para penyimpang, misalnya obat terlarang, ganja, dan lain sebagainya.

Subkebudayaan menyimpang memberikan kepada penyimpang ras simpati, dukungan, dan hubungan dengan penyimpang lainnya. Subkebudayaan ini juga membantu penyimpang mengatakan penolakan sosial (*social rejection*) dan pada saat bersamaan menyediakan kesempatan melakukan perbuatan menyimpang.

Misalnya, seperti subkebudayaan lainnya. Subkebudayaan homoseksual juga merupakan kumpulan norma dan nilai. Dalam hal ini, norma dan nilai yang memaklumkan atau membolehkan perilaku homoseksual, seseorang akan mempelajari norma sebagai bagian dari proses pengakuan dan selanjutnya ditunjukkan ke dalam situasi sosial yang melibatkan homoseksual lainnya. Tidak hanya ada satu subkebudayaan homoseks atau komunitas *gay*. Demikian pula, tidak ada gaya hidup homoseksual yang tunggal. Keberadaannya merupakan variasi dari pemikiran umum. Kerahasiaan dan keterbukaan homoseksual mungkin dihubungkan oleh seks dan persahabatan. Kelompok ini selalu menisbikan kelas sosial dan pekerjaan sehingga dapat membantu menghilangkan keraguan dan memberikan penerimaan sosial.

Perilaku menyimpang merupakan penyakit mental yang banyak berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Sehubungan dengan itu kita mengenal konsep *anomie* yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. *Anomie* adalah keadaan yang kontras antara pengaruh subkebudayaan dengan kenyataan sehari-hari dalam masyarakat, indikasinya adalah masyarakat seakan-akan tidak mempunyai aturan yang dijadikan pegangan atau pedoman dan untuk ditaati bersama. Akibat tidak adanya keserasian dan keselarasan, norma dalam masyarakat menjadi lumpuh dan arahnya menjadi samar-samar. Apabila hal itu berlangsung lama dalam masyarakat, maka besar pengaruhnya terhadap proses sosialisasi, anggota masyarakat akan bingung dan sulit memperoleh pedoman. Akhirnya, mereka memilih cara dan jalan sendiri. Jalan yang ditempuh tidak jarang berupa perilaku menyimpang.

### C. BENTUK PERILAKU MENYIMPANG

Sebagaimana dikemukakan di paparan sebelumnya bahwa batasan perilaku menyimpang lebih ditentukan oleh norma yang berlaku di dalam kehidupan sosial. Oleh sebab itu, semua jenis tindakan yang bertentangan dengan norma masyarakat akan dianggap sebagai bentuk perilaku menyimpang yang keberadaannya sering kali ditolak oleh masyarakat.

Beberapa di antara perilaku menyimpang yang ditolak oleh masyarakat pada umumnya adalah

### 1. Penyalahgunaan Narkotika Dan Obat-Obatan Terlarang

Narkotika dan obat-obatan terlarang merupakan salah satu jenis zat adiktif, zat yang mengakibatkan ketergantungan apabila dikonsumsi oleh manusia dan menimbulkan kerusakan pada jaringan saraf dan psikomotorik. Obat-obatan tersebut biasanya digunakan oleh dokter dalam dunia kedokteran, untuk membantu meringankan beban rasa sakit, dosis, dan pemakaiannya harus dalam pengawasan dokter. Akan tetapi, efek obat-obatan yang dianggap dapat memberikan ketenangan atau kenyamanan oleh penggunaannya, maka banyak pihak tertentu yang berupaya mendapatkan obat tersebut untuk dikonsumsi sehingga pada stadium tertentu para pengguna menjadi ketagihan atau ketergantungan (*syndroma*).

NAPZA (Narkotika, Alkohol, dan Obat Berbahaya) adalah dua istilah yang sama. Sesuai dengan kepanjangannya, NAZA terdiri dari narkotika, alkohol, dan zat adiktif. Zat adiktif meliputi semua obat-obatan yang dapat menimbulkan efek ketergantungan. Narkotika adalah zat kimia yang digunakan dalam dunia kedokteran untuk membius pasien. Dokter memanfaatkannya untuk menangani operasi. Penggunaan di luar ketentuan itu adalah suatu penyalahgunaan.

Penggunaan NAZA untuk tujuan semestinya tentu bukan masalah. Akan tetapi, penggunaan di luar tujuan itu merupakan bentuk penyimpangan, misalnya penggunaan ekstasi untuk pelarian diri dari beban hidup atau melupakan masalah yang dihadapi. Dalam jangka pendek, orang tersebut akan merasakan bebas dari tekanan hidup (*stres*) yang diderita. Akan tetapi, dalam jangka panjang zat itu akan menimbulkan ketergantungan dan merusak sistem syaraf manusia. Penyalahgunaan narkotika sangat berbahaya. Norma hukum pun telah memberi sanksi tegas kepada para pelakunya. Namun, peredaran dan penyalahgunaan narkotika tetap banyak terjadi di dunia ini.

Beberapa obat yang memiliki pengaruh terhadap kerja otak atau sistem syaraf dibedakan menjadi empat golongan, yaitu: (Syamsuri, Istamar, dkk., 2000: 104).

1. *Sedatif*, obat ini mengakibatkan menurunnya aktivitas norma otak, sehingga para pemakai akan merasa mengantuk terus-menerus jika mengkonsumsinya. Obat jenis ini dikenal sebagai obat tidur. Contohnya adalah valium.

2. **Simultan**, kinerja golongan obat ini berlawanan dengan golongan sedatif, yaitu mempercepat kerja otak. Akibatnya bagi para pengguna adalah merasa kuat mesti tidak tidur dan merasa dalam kondisi prima. Obat ini dikenal dengan istilah pil semangat. Contoh kokain.
3. **Halusinogen**, mengakibatkan timbulnya pengkhayalan (halusinasi) pada para penggunanya. Contoh obat ini adalah mariyuana/ganja, ekstasi, dan sabu-sabu.
4. **Painkiller** (penahan rasa nyeri), kerja obat ini adalah menekan bagian otak yang bertanggung jawab sebagai pusat rasa sakit. Obat ini sering disebut narkotika. Contoh obat ini adalah morfin, heroin, dari tumbuhan opium atau ganja.

## 2. Efek Penggunaan Obat-obatan

Efek yang ditimbulkan oleh pemakaian obat terlarang yang dikonsumsi terus-menerus di antaranya:

- a. Hilangnya koordinasi tubuh. Hal ini karena di dalam tubuh pengguna kekurangan dopamin. Dopamin merupakan neurotransmiter umum di otak sehingga jika dopamin tidak dihasilkan sinapsis akan terganggu. Akibatnya impuls syaraf tidak bisa merambat ke sel syaraf berikutnya.
- b. Kerusakan alat respirasi (seperti ginjal dan paru-paru), gemetar terus-menerus terjadi keram perut, gangguan sistem syaraf, dan bahkan hingga mengakibatkan kematian.
- c. Hilangnya kendali otak gerak, kesadaran, dan denyut jantung melemah, terjadi kerusakan hati dan lambung, bagi wanita hamil dapat melahirkan anak yang cacat.
- d. Hilangnya nafsu makan sehingga pengguna menjadi kurus kering, misalnya akibat minuman keras sabu-sabu (SS) dan narkotik.

Orang yang mengkonsumsi narkoba hingga mengalami kecanduan akan sangat menderita jika tidak mengkonsumsinya. Para pecandu narkoba biasanya lebih dekat dengan tindakan kriminal. Mereka melakukan berbagai perilaku menyimpang dengan melanggar hukum demi untuk mendapatkan narkoba yang dibutuhkan, seperti mencuri, merampok, merampas hingga sampai membunuh.

Selain obat-obatan yang telah dijelaskan di atas, terdapat pula berbagai jenis minuman beralkohol yang tak kalah peting dalam memberikan andil bagi rusaknya generasi muda. Minuman keras dapat menyegarkan badan, tetapi dapat menyebabkan penggunanya menjadi mabuk dan hilang kesadarannya. Minuman beralkohol dapat mengakibatkan kerusakan dan

mengerasnya sel hati yang dikenal dengan istilah serosis hepatitis. Akibatnya, fungsi hati terganggu dan dapat merenggut nyawa. Pemakaian yang lebih berbahaya lagi adalah apabila cara mengonsumsinya dicampur dengan bahan lain yang tidak lazim sebagai bahan pencampur, seperti *soft drink* atau spiritus. Pencampuran inilah yang sering berdampak lebih besar hingga kematian bagi penggunanya.

Biasanya pengonsumsi obat-obatan tersebut adalah para remaja atau ABG hingga mahasiswa, artis, dan kelompok lainnya. Pada mulanya para pemula didorong oleh rasa ingin tahu atau kadang-kadang diajak oleh teman sepermainannya untuk bersama-sama memakainya. Kemudian dari perasaan ingin tahu kemudian mencoba akhirnya mereka menjadi kecanduan pada benda setan tersebut. Selain itu, para pengguna juga didorong oleh perasaan menunjukkan jati dirinya, “*ini loh saya*” sebagaimana para jagoan karena ikut-ikutan para idola yang biasanya berasal dari kalangan musisi muda. Kebanyakan pengguna dari kalangan ABG memiliki kebanggaan tersendiri jika mengkonsumsi barang tersebut, sebab ada alasan pembenar dari penyimpangan ini, yaitu dengan istilah “gaul”. Oleh sebab itu, kawannya yang tidak mengkonsumsi benda haram tersebut ortodoks dan ledakan-ledakan lainnya. Bahkan disinyalir kebanyakan para pengguna obat-obatan terlarang sebagian besar di negeri ini berasal dari kalangan terpelajar.



Sumber: <https://www.slideshare.net/Esdrasldialfero/penyuluhan-narkoba-bagi-pelajar-sma>

Gambar 1.5  
Dampak penggunaan narkoba

### 3. Perkelahian Antar Pelajar dan Mahasiswa

Era globalisasi telah membuat perubahan yang signifikan dan telah terjadi degradasi moral dan sosial budaya yang cenderung kepada pola perilaku menyimpang. Geliat perkotaan yang semakin metropolitan menjadikan hiruk pikuk yang didalamnya dipengaruhi oleh berbagai hal, yaitu tersedianya fasilitas yang mendukung ke arah degradasi moral. Pola pengaruh era globalisasi sering dianggap sebagai simbol kemajuan dan mendapatkan dukungan dari kalangan remaja. Globalisasi saat ini melanda dunia yang dapat diibaratkan sebuah pisau bermata dua. Pada satu sisi, proses globalisasi telah menciptakan pertumbuhan ekonomi dan kelimpahan material yang menakjubkan serta pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, sedangkan pada sisi lain peradaban manusia. Salah satunya adalah masalah perilaku remaja yang cenderung mendapat rangsangan negatif.

Perkelahian atau tawuran antar pelajar maupun mahasiswa kebanyakan dipicu oleh persoalan yang sepele, seperti perasaan tidak enak atau tidak nyaman karena diledek oleh pelajar dari sekolah lain atau dari mahasiswa kampus lain. Atau bisa saja tawuran antar pelajar tersebut dipicu oleh karena rebutan pacar. Dewasa ini banyak sekali peristiwa yang cukup memprihatinkan bagi dunia pendidikan sebagai akibat maraknya tawuran para peserta didik. Banyak di antara para pelajar atau mahasiswa telah kehilangan jiwa sportivitasnya, jiwa intelektualitasnya kemudian menjadi sosok yang beringas, nakal, urakan, dan sebagainya. Sosok yang mengerikan justru menjadi kebanggaan para pelajar. Yang lebih ironis lagi tawuran antarpelajar justru menjadi tradisi berkala (atau semacam tradisi tahunan) sehingga tawuran akhirnya menjadi semacam “kontes adu kekuatan antarkelompok pelajar atau mahasiswa”.

Pada mulanya tawuran antar pelajar maupun antar mahasiswa kebanyakan terjadi antar sekolah atau antar fakultas atau bisa juga satu sekolah antar kelas atau antar perguruan tinggi jika gejala tersebut timbul di kalangan mahasiswa. Pertengkaran itu pada mulanya interpersonal (interseorangan) sebagai akibat ulah dari pelajar atau mahasiswa dari lain sekolah atau lain fakultas atau dalam sekolah lain kelas atau lain perguruan tinggi bisa memicu temannya yang lain. Keikutsertaan rekan-rekan yang lain sebagai aksi solidaritas sesama teman untuk saling membantu sebab temannya mendapat perlakuan yang tidak mengenakkan dari pihak lain. Akhirnya, aksi tersebut menjadi lebar. Sebab melibatkan seluruh siswa atau mahasiswa dalam satu sekolah atau kelompok. Hal inilah yang sering

mbingungkan para pendidik mengapa para siswa atau mahasiswa dewasa ini menjadi brutal dan beringas seperti ini.

Tawuran biasanya selain dilakukan di lingkungan sekolah atau kampus kadang-kadang juga dilakukan di luar sekolah atau kampus seperti di jalanan umum sehingga mengganggu dan memacetkan lalu lintas. Mereka biasanya membawa senjata apa adanya, seperti batu, senjata tumpul, senjata tajam hingga bom molotov. Perilaku menyimpang di kalangan pelajar tidak hanya sekedar menyakiti lawan, tetapi terkadang sampai melakukan aksi pembunuhan sesama pelajar atau sesama mahasiswa dari tingkat senior ketika ospek. Dengan perlakuan senior yang tidak mengenakan hati junior tersebut. Akhirnya para junior yang tidak mengenakan hati junior tersebut, akhirnya para junior membentuk aksi solidaritas membalas dendam kepada mahasiswa seniornya. Aksi semacam ini akhirnya menjadi luas, yaitu tawuran antar angkatan dalam lingkungan kampus. Kasus meninggalnya 3 mahasiswa Universitas Islam Indonesia yang dianiaya kakak kelasnya.

#### 4. Perilaku Hubungan Seks di Luar Nikah

Menurut Mezerolle P & Maahs, (2000) aspek kunci dari hubungan seks di luar nikah adalah *delinquency* sebagai respon perilaku dapat dipikirkan kembali ketika kondisi tersebut sedang terjadi di mana yang dapat menjadi faktor adalah (1) *Moral belief*, yaitu sebagai aspek kontrol internal. (2) Keterlibatan dengan sesama teman yang *deliquent* sebagai proses belajar sosial dan model yang dapat ditiru, (3) Kecenderungan penyimpangan perilaku, ciri-ciri *self control* rendah, impulsif, dan tendensi anti sosial. Keluarga dan yang lainnya teridentifikasi orang tuanya otoriter, cenderung emosional, kurang memperhatikan sama sekali pendidikan remajanya. Peranan keluarga dalam pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan perilaku remaja. Jika dilihat dari harmonisasi dalam keluarga interaksi atau komunikasi sangat tertutup artinya dalam berinteraksi kesehariannya tidak menunjukkan rasa kasih sayang, terlihat jelas bahwa yang melakukan kenakalan khusus berasal dari keluarga yang interaksinya yang kurang harmonis, karena komunikasinya kurang terbuka dan sikap tegas dari orang tua dalam memberikan sanksi, tidak dilaksanakan sehingga melampiaskan perilakunya yang menyimpang. Jadi, ketidakberfungsian keluarga untuk menciptakan keserasian dalam interaksi mempunyai kecenderungan remaja melakukan kenakalan, artinya semakin tidak serasi hubungan atau interaksi dalam keluarga tingkat kenakalan yang dilakukan

semakin berat, yaitu pada kenakalan khusus, seperti hubungan seks di luar nikah atau kebebasan seks.

Ada dua macam penyimpangan seksual, yaitu seksual di luar nikah dan homoseksual. Hubungan seks di luar nikah dapat berupa pelacuran, perkosaan, dan kumpul kebo. Kumpul kebo adalah hidup bersama seperti suami istri tanpa ikatan pernikahan yang sah. Hubungan seks antara orang yang sama jenis kelaminnya disebut homoseksual. Homoseksual yang dilakukan sesama pria disebut *gay*, sedangkan sesama perempuan disebut *lesbian*. Semua bentuk perilaku seks menyimpang berakibat buruk.

Hubungan seks di luar nikah adalah bentuk pelanggaran norma terutama norma agama. Bagi yang beragama Islam, hal itu adalah zina besar yang berat hukumannya, begitu juga dalam agama Kristen dan Katolik hubungan seks di luar nikah adalah perbuatan zina dan menimbulkan rasa bersalah yang berlarut-larut. Dari segi kesehatan jiwa, hubungan seks di luar nikah, menimbulkan rasa bersalah berlarut-larut. Masyarakat akan memandang jijik kepada mereka yang melakukannya, sedangkan dari sisi kesehatan, hubungan seks bebas rawan terhadap penularan penyakit kelamin dan AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*)

Akibat lain adalah penyakit AIDS (rusaknya sistem kekebalan tubuh akibat virus HIV- *Human Immunodeficiency Virus*) yang sampai sekarang belum ditemukan obatnya. Penyakit ini menular terutama lewat hubungan seks secara bebas dengan berganti-ganti pasangan. Pada tahun pertama sejak terjangkitnya virus, gejalanya tidak tampak dan sulit dideteksi, kecuali dengan tes khusus untuk mengetahui adanya virus itu dalam darah. Setelah berkembang, sistem kekebalan tubuh menjadi berangsur-angsur memburuk sehingga penyakit sekecil apa pun yang menyerang tubuh sulit dan bahkan tidak dapat disembuhkan. Kalau sudah seperti itu, mautlah taruhannya.

Perilaku seks di luar nikah bukanlah barang baru, mengingat gejala itu sudah menjadi menu berita sehari-hari di berbagai media massa. Gejala ini secara umum diakui sebagai salah satu perbuatan menyimpang sebab sistem nilai dan norma sosial yang berlaku pada umumnya adalah persyaratan seseorang untuk menjalin hubungan seks adalah persyaratan seseorang untuk menjalin hubungan seks adalah melalui proses yang dibenarkan menurut norma, baik norma susila, norma agama, maupun norma hukum. Selain itu, dalam aturan agama apapun, seperti Islam, Nasrani, Hindu, Buddha dan agama lainnya tindakan tersebut dikelompokkan sebagai perbuatan zina dan dianggap perbuatan hina dan dosa besar.

Hubungan seks karena perselingkuhan, dapat mengakibatkan keretakan rumah tangga. Apabila salah satu pihak tidak bisa menerima perselingkuhan tersebut, maka dapat terjadi perceraian. Setiap perceraian akan membawa dampak negatif kepada anak. Anak yang seharusnya mendapat kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tua kandungnya menjadi terabaikan. Anak korban keretakan rumah tangga (*broken home*) seperti itu biasanya nakal dan berperilaku menyimpang.

Selain itu, negeri ini masih menempatkan seks tidak semata-mata pemenuhan akan kebutuhan biologis, tetapi mengandung unsur magis religius, yaitu sakral (suci). Akan tetapi sebagian anggota masyarakat dengan mudah melanggar etika seperti itu. Di tempat hiburan, seperti diskotek, bar, klub malam, pub, hingga warung remang-remang telah banyak ditemukan sebagai sarang tindak asusila tersebut. Banyak terjadi berbagai penyimpangan sosial di tempat tersebut, seperti minuman keras, narkoba, seks komersial, tarian telanjang, dan sebagainya. Indonesia adalah salah satu negara yang mengakui norma keagamaan, sementara dari norma agama apapun tidak dibenarkan perilaku seperti itu.

Kendati ada sebagian orang yang berpaham liberal mengatakan seks bebas merupakan bagian dari kebebasan hidup, akan tetapi se-liberal apapun suatu bangsa tetap mengakui pernikahan adalah jalan terbaik untuk memenuhi kebutuhan seks, sebab melalui pelampiasan lebih penting adalah untuk melangsungkan keturunan. Ini artinya nilai dan norma sebagai perwujudan dari kepribadian bangsa hanya akan mengakui hubungan seks antara laki-laki dan perempuan dengan disahkan oleh badan hukum, yaitu hukum pernikahan.

Berbagai survei atau penelitian sosial telah banyak menemukan gejala hubungan di luar nikah di kalangan para pelajar, bahkan banyak di antara anak baru gede (ABG) terjerumus pada tindakan menyimpang tersebut. Gejala penyimpangan yang dilakukan oleh para ABG kebanyakan dilatarbelakangi oleh tingkat pengetahuan masyarakat tentang seks secara kaku sehingga menimbulkan gejala tabu setiap membicarakan persoalan seksual. Selain itu, kebanyakan di antara ABG tersebut memperoleh pengetahuan seks dari media yang salah dalam menyampaikan materi seks, misalnya tabloid yang secara vulgar membicarakan perilaku seks di kalangan dewasa dengan gambar yang mengandung tumbuhnya libido. Para prosedur media massa dengan egoisnya hanya mementingkan keuntungan pribadi tanpa mempertimbangkan untung rugi bagi moralitas anak bangsa, telah

dengan semena-mena membeberkan program-program cabul yang tidak pantas untuk ditonton.

Faktor lain penyebab gejala perilaku seks bebas di antaranya makin maraknya kaset film porno yang dengan mudah diperoleh, situs porno di internet yang dengan mudah diakses setiap orang mulai dari usia dewasa hingga anak di bawah umur. Aksi ini menimbulkan rasa penasaran di kalangan anak muda belia sehingga ingin melakukan sendiri. Akibatnya tidak sedikit anak gadis kecil menjadi sasaran hanya dengan imbalan uang beberapa ribu rupiah atau beberapa butir permen saja. Banyak kasus ditemukan anak pelajar dan mahasiswa membuat adegan film porno yang diperankan oleh dirinya sendiri. Dengan demikian, kemajuan teknologi informasi yang disalahgunakan dan merebaknya paham kebebasan yang dipahami secara serampangan akhirnya mengubah pola perilaku manusianya memiliki kecenderungan untuk menyimpang dari nilai dan norma sosial yang ada.



Sumber: <http://www.ksrpmunhas.or.id/2017/11/fenomena-seks-bebas-pada-kalangan.html>

Gambar 1.6

Fenomena seks bebas pada kalangan remaja menggambarkan merebaknya perilaku menyimpang oleh remaja. Karena nilai dan norma sebagai perwujudan dari kepribadian bangsa hanya akan mengakui hubungan seks antara laki-laki dan perempuan dengan disahkan oleh badan hukum, yaitu hukum pernikahan

## 5. Homoseksual

Homoseksual merupakan perilaku sekelompok orang yang berorientasi seks dengan sejenis, seperti laki-laki dengan laki-laki, perempuan dengan perempuan. Sebutan *gay* ditujukan pada kaum laki-laki homoseks, sedangkan *lesbian* ditujukan pada kaum perempuan homoseksual. Hingga saat ini orientasi seksual kaum homoseks tidak bisa diterima sebagai perilaku *conforms*, kendati ada sebagian kecil negara yang melegalkan perilaku ini. Akan tetapi, di dalam realitas sosial, walaupun perilaku tidak diakui oleh masyarakat mayoritas kenyataannya adalah adanya sekelompok kecil komunitas yang memiliki orientasi seksual sejenis. Mereka membentuk klub tersendiri di luar orang normal. Ada sebagian kaum homoseksual yang memiliki kebiasaan mengenakan atribut dan aksesoris pakaian lawan jenisnya. Misalnya, kaum waria (baca wanita pria), para wanita tomboi yang mengenakan pakaian dan aksesoris laki-laki dan sebagainya. Akan tetapi, ada sebagian yang tidak menampakkan ciri tersebut. Kebanyakan di antara yang tidak menampakkan dirinya dapat dilihat perilaku para cowok metro seksual di daerah perkotaan.

Sekarang yang menjadi persoalan adalah mengapa ada sebagian kecil orang yang memiliki orientasi seksual yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Gejala kecenderungan itu dipengaruhi oleh faktor kepribadian masing-masing individu, di mana faktor pembentuk kepribadian terutama faktor biologis, seperti faktor genetik dalam membentuk kepribadian seperti itu. Sedangkan dari warisan sosial (*social heredity*) lebih banyak dipengaruhi oleh bentuk sosialisasi yang keliru. Secara biologis tidak ada manusia yang seratus persen berjiwa laki-laki dan seratus persen berjiwa perempuan. Hal ini disebabkan oleh masing-masing individu manusia kelenjar kelaminnya menghasilkan kedua hormon baik laki-laki (*testosteron*) maupun perempuan (*estrogen*). Jika seseorang pria lebih banyak menghasilkan hormon estrogen daripada hormon testosteron, maka tanda kelamin sekunder kewanitaannya akan muncul. Seperti sifat kelembutan, kehalusan sebagaimana karakter wanita, sebaliknya jika seorang wanita lebih banyak memproduksi hormon testosteron, maka tanda kelamin sekunder kelaki-lakiannya akan tampak, seperti kegagahan, muncul kumis, bulu kaki, dan sebagainya (Istamar Simanjuntak, dkk., 1980: 17-60). Karakter genetis, yang sering disebut faktor bawaan, ini merupakan faktor pembawaan secara alamiah yang erat sekali dengan faktor historis sehingga keberadaannya sukar untuk diubah. Faktor genetis merupakan salah satu pembentuk kepribadian manusia yang salah

satunya berwujud pada kecenderungan manusia untuk memiliki naluri seksual.

Adapun faktor lainnya adalah faktor sosiologis, dasar pembentukan kepribadian kaum homoseksual adalah sosialisasi yang didapat oleh seseorang di dalam lingkungannya. Sosialisasi yang keliru akan berdampak pada kepribadian yang salah pada diri seseorang anak, misalnya seorang anak laki-laki yang dibiasakan mengenakan pakaian perempuan, diberikan mainan anak perempuan, maka kelak akan memiliki naluri keperempuannya, sebab semenjak kecil sudah dibiasakan dengan pola hidup dunia perempuan. Atau bisa juga faktor pengaruh dari teman sejawat, misalnya seorang yang mula-mula memiliki naluri yang normal, kemudian terjerumus oleh temannya untuk diajak melakukan hubungan badan dengan teman sejenis, maka lama-kelamaan akan terbiasa melakukan hal yang sama sehingga akhirnya berkepribadian homoseks juga. Akan tetapi, faktor lingkungan sosial ini kemungkinan untuk bisa dipulihkan sebab kecenderungan yang ada padanya bukan dari sifat pembawaan.



#### LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Coba Anda cari kasus perilaku menyimpang di lingkungan Anda atau di media massa !
- 2) Berdasarkan jawaban No.1, jelaskan teknik apa yang digunakan oleh pelaku perilaku nyimpang dalam menghadapi stigma yang diberikan oleh masyarakat sebagai penyimpang !

#### *Petunjuk Jawaban Latihan*

Para penyimpang di satu sisi selalu berusaha agar tidak terkena sanksi negatif dari kontrol sosial. Di sisi lain, mereka harus berhadapan dengan stigma sebagai penyimpang. Mereka belajar menerima anggapan orang lain terhadap mereka. Melalui beberapa teknik pengaturan, para penyimpang dapat mengatur stigma, mencegah stigma secara bersama atau mengurangi stigma yang mungkin timbul



Konsep yang terdapat pada sosiologi segala tindakan yang melanggar norma atau nilai dalam masyarakat disebut sebagai perilaku menyimpang, sebagian besar ahli menganggap bahwa perilaku yang dikatakan menyimpang merupakan hasil dari sosialisasi yang tidak sempurna. Ketidaktepatan proses sosial disebabkan kegagalan individu atau kelompok untuk mengidentifikasi diri agar pola perilakunya sesuai dengan tuntutan norma dan nilai yang berkembang dan berlaku di dalam kehidupan masyarakat.

Sosialisasi yang dialami individu tidak selalu berhasil menumbuhkan nilai dan norma sosial dalam jiwa individu. Akibat kegagalan mensosialisasikan nilai dan norma sosial itu, kadang kala individu melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku di masyarakat atau disebut dengan penyimpangan sosial atau perilaku menyimpang. Menurut teori sosialisasi, perilaku manusia, baik yang menyimpang maupun yang tidak menyimpang dikendalikan oleh norma dan nilai yang dihayati. Sosialisasi tidak sempurna akan menghasilkan perilaku yang menyimpang, timbul karena nilai atau norma yang dipelajari kurang dapat dipahami dalam proses sosialisasi, seseorang bertindak tanpa memperhitungkan risiko yang akan terjadi.

Para penyimpang di satu sisi selalu berusaha agar tidak terkena sanksi negatif dari kontrol sosial. Di sisi lain, mereka harus berhadapan dengan stigma sebagai penyimpang. Mereka belajar menerima anggapan orang lain terhadap mereka. Melalui beberapa teknik pengaturan, para penyimpang dapat mengatur stigma, mencegah stigma secara bersama atau mengurangi stigma yang mungkin timbul. Teknik pengaturan yang digunakan stigma yang mungkin timbul, sesuai dengan bentuk penolakan tertentu dari lawan penyimpang.

**TES FORMATIF 2**

---

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Perilaku menyimpang yang sering dilakukan karena rasa solidaritas kelompok, contohnya ....
  - A. pelecehan seksual
  - B. perjudian
  - C. korupsi
  - D. tawuran antar pelajar
  
- 2) Sosialisasi yang dialami individu tidak selalu berhasil menumbuhkan nilai dan norma sosial dalam jiwa individu, sehingga menyebabkan ....
  - A. munculnya konflik
  - B. timbulnya perilaku menyimpang
  - C. kuatnya solidaritas sosial
  - D. eratnya ikatan sosial
  
- 3) Berikut ini yang bukan merupakan karakteristik dari perilaku sosial adalah ....
  - A. perilaku yang didapatkan
  - B. perilaku tidak ada sejak manusia lahir
  - C. perilaku yang dibentuk melalui sosialisasi
  - D. perilaku yang menyimpang
  
- 4) Pembelajaran peran dan norma, proses untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, perilaku, nilai, dan motivasi yang diperlukan dalam menjalankan peran sosial, mengacu pada konsep ....
  - A. sosialisasi
  - B. belajar
  - C. interaksi sosial
  - D. perilaku sosial
  
- 5) Sering sanksi negatif dapat dihindari jika penyimpang memiliki penampilan yang normal di balik keadaan yang sebenarnya, hal tersebut merupakan teknik untuk menghadapi stigma sebagai penyimpang dalam bentuk ....
  - A. kerahasiaan
  - B. memanipulasi keadaan fisik
  - C. rasionalisasi
  - D. berubah menjadi nonpenyimpang

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 4.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali  
80 - 89% = baik  
70 - 79% = cukup  
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

## Kunci Jawaban Tes Formatif

### *Tes Formatif 1*

- 1) B. Masyarakat harus mengikuti pola yang sudah ada.
- 2) A. Semua tindakan yang menyimpang pada norma yang berlaku dalam sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku tersebut.
- 3) A. Egoistic.
- 4) B. Defenisi perilaku itu menyimpang atau tidak tergantung dari masyarakat yang mendefenisikannya.
- 5) D. Bentuk-bentuk konsumsi yang seadanya.

### *Tes Formatif 2*

- 1) D. Tawuran antar pelajar.
- 2) B. Timbulnya perilaku menyimpang.
- 3) D. Perilaku yang menyimpang.
- 4) A. Sosialisasi.
- 5) B. Memanipulasi keadaan fisik.

## Glosarium

- Deviant subculture* : subkebudayaan yang menyimpang.
- Norma sosial (*social norms*) : pedoman berperilaku dalam bermasyarakat yang berupa aturan-aturan dan sanksi-sanksi yang dikenakan baik terhadap individu ataupun kelompok.
- Penyimpangan individual (*individual deviation*) : penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang yang berupa pelanggaran terhadap norma-norma suatu kebudayaan yang telah mapan.
- Penyimpangan kolektif (*group deviation*) : yaitu penyimpangan yang dilakukan secara bersama-sama atau secara berkelompok.
- Penyimpangan primer : perbuatan menyimpang yang dilakukan seseorang, bersifat temporer, dan orang yang melakukan penyimpangan tersebut masih dapat diterima secara sosial.
- Penyimpangan sekunder : penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok secara berulang-ulang bukan menjadi kebiasaan yang secara umum tidak bisa ditoleransi oleh masyarakat sehingga seluruh gaya hidup orang itu diwarnai oleh penyimpangan semata.
- Perilaku menyimpang : bentuk tindakan seseorang yang tidak sesuai dengan sistem nilai atau sistem norma pada suatu masyarakat.
- Sosialisasi : petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama dan mengarahkan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

## Daftar Pustaka

- Amir dan Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Berger, Peter L dan Thomas Luckmann. 1967. *The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books.
- Clinard, M.B & Yeager, P.C 1980. *Corporate Crime*. New York: Free Press.
- Clinard, Marshal B. & Robert F. Meier. 1989. *Sociology of Deviant Behavior*. 7<sup>th</sup> Edition, Holt, Rinehart & Winston.
- Cohen, B.J. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwi, J. Narwoko dan Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Prenada Media.
- Durkheim, Emile. 1964. *Devition of Labor in Society*. New York: Free Press Original Work Published 1983.
- Elliot, D.S. & Ageton, S.S. 1980. *Reconciling Race and Class Differences in Self Reported and Official Estimates of Delinquency*. *American Sociology Review*, 45, 95 – 110.
- Goode, E. 1984. *Deviant Behaviour, Second edn*. New Yersey: Prentice Hall.
- Horton, Paul B dan L. Hunt. 1984. *Sosiologi*. Edisi ke 6. Jakarta.
- Kartono, Kartini. Dr. 1998. *Pathologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Lemert, Edwin. 1972. *Human Deviance Social Problems and Social Control* (2<sup>nd</sup> ed)/ Englewood Cliffs, NJ Prentice Hall.

- Lemert E.M. 1951. *Social Pathology*. New York: Mc Graw – Hill.
- Matza, D. 1969. *Delinquency and Drift*. New York: Wiley.
- Mezerolle P & Maahs. 2000. *General Strain and Delinquency: An Alternative Examination of Conditioning Influence*. Justice Quarterly, Vol 17, No. 4 December 2000.
- Merton, Robert K. 1967. *Social Theory and Social Structure*. New York: The Free Press.
- Pratiwi, A. Dr. dkk. 2004. *Buku Penuntun Biologi SMA untuk Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Sadli, Saporinah. 1997. *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Santoso, Topo dan Zulia, Eva A. 2005. *Kriminologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, Wirawan. 2003. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Schur, E.M. 1979. *Interpreting Deviance, a Sociological Introduction*. New York: Harper Raw Publishers.
- Setiadi, Elly M dan Usman Kolip. 2015. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Penerbit Prenada Media Group.
- Shaw dan MC Kay, H. D. 1942. *Juvenile Delinquency and Urban Areas*. Chicago: University of Chicago Press.
- Siahaan, Jokie. 2009. *Perilaku Menyimpang Pendekatan Sosiologi*. Jakarta: PT. Indeks Jakarta.

- Soedjono. 1985. *Sosiologi Pengantar untuk Masyarakat Indonesia*. Bandung: Alumni.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Edisi Revisi. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Syamsuri, Istamar. dkk. 2000. *Biologi 2000 2B SMU Kelas 2 Semester 2*. Jakarta: Erlangga.
- Tangdilintin, Paulus, dkk. 2007. *Masalah-masalah Sosial*. Buku Materi Pokok SOS14307/3SKS/Modul 1 – 9. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Yatim, Wildan. 1980. *Genetika*. Bandung: Transito.